

**PELAKSANAAN KONSELING DALAM MENGATASI  
TRAUMA ANAK KORBAN KEKERASAN DI UNIT  
PELAKSANA TEKNIS DAERAH PERLINDUNGAN  
PEREMPUAN DAN ANAK (UPTD PPA)  
KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S. Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



**Oleh:**

**Iradatul Hasanah**

**NIM: D20193105**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
JUNI 2023**

**PELAKSANAAN KONSELING DALAM MENGATASI  
TRAUMA ANAK KORBAN KEKERASAN DI UNIT  
PELAKSANA TEKNIS DAERAH PERLINDUNGAN  
PEREMPUAN DAN ANAK (UPTD PPA)  
KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S. Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh:

Iradatul Hasanah  
NIM : D20193105

Disetujui Pembimbing



**David Ilham Yusuf, S.Sos.I. M.Pd.I**

NIP. 198507062019031007

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**PELAKSANAAN KONSELING DALAM MENGATASI  
TRAUMA ANAK KORBAN KEKERASAN DI UNIT  
PELAKSANA TEKNIS DAERAH PERLINDUNGAN  
PEREMPUAN DAN ANAK (UPTD PPA)  
KABUPATEN JEMBER  
JEMBER**

**SKRIPSI**


Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam


Hari : Selasa  
Tanggal : 13 Juni 2023

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

  
Muhammad Muhyi Alwi, MA  
NIP. 197807192009121005

  
Dhama Suroyya, M.I.Kom.  
NIP. 198806272019032009

Anggota:

1. Dr. Siti Raudhatul Jannah, S. Ag., M.Med.Kom
2. David Ilham Yusuf, M.Pd.I

Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



  
Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag.  
NIP. 19740606200003100

## MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا  
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang dia diperintahkan -Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. At-Tahrim [66]: 6)<sup>1</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>1</sup> Qur'an Kemenag, Q.S. At-Tahrim [66]: 6, 14 Juni 2023

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis sembahkan sebagai wujud ungkapan rasa terimakasih yang sangat mendalam pada orang yang selalu memberikan dukungan dan doanya sehingga bisa selesai dengan lancar. Beliau di antaranya :

1. Kedua orangtua tercinta bapak (Rusdi) dan ibu (Ussidah) yang selalu mendoakan dan memberi semangat, sosok kedua orangtua yang hebat dan sangat luar biasa, karena kasih sayang dan juga doa-doanya yang beliau hadiahkan kepada penulis sehingga menjadi peneliti semangat dalam menyelesaikan segala hal termasuk skripsi ini.
2. Budi Eka Saputra, sosok kakak yang hebat yang selalu mendukung penulis dalam menyelesaikan pendidikan.
3. Keluarga besar tercinta yang selalu memberikan dukungan dan doa'.
4. Teman-teman yang penulis sayangi Ifa, Queen, Ririn, Rindu dan Ainun yang selalu membantu, selalu memberikan semangat, dukungan, keceriaan, doa, serta selalu senantiasa mendengarkan keluh kesah dalam menjalani proses perjuangan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, Segala puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunianya sehingga penulis bisa menyelesaikan secara maksimal untuk menuntaskan tugas akhir dengan judul *“Pelaksanaan Konseling dalam Mengatasi Trauma Anak Korban Kekerasan Di Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan Dan Anak Kabupaten Jember.”* Sholawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Allah Muhammad SAW, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran islam sehingga umat islam mendapatkan petunjuk yang lurus baik di dunia maupun akhirat.

Penyusunan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dapat terselesaikan dengan baik. Pada proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan dan bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis rasa terimakasih kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM selaku Rektor UIN KHAS Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag selaku dekan Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember.
3. Bapak Muhammad Ardiansyah, M.Ag. selaku Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam
4. Bapak David Ilham Yusuf, S.Sos.I, M.Pd.I selaku dosen pembimbing skripsi.

5. Bapak dan Ibu dosen khususnya Fakultas Dakwah yang telah memberikan pengalaman dan ilmu kepada penulis selama di bangku kuliah.
6. Kepada seluruh Staf UPTD PPA Kabupaten Jember yang telah memberikan ruang kepada penulis untuk meneliti proses konseling yang telah dilakukan oleh UPTD PPA kepada anak korban kekerasan.

Peneliti ucapkan banyak terimakasih karena dengan kesempatan ini dapat menyelesaikan penelitian dengan usaha yang maksimal. Penulis menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kata sempurna, sehingga kritik dan saran sangat diharapkan guna membantu penulis agar lebih baik. Penulis berdoa semoga amal Bapak/Ibu mendapatkan balasan dan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, Aamiin. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca serta memberikan masukan dalam upaya pengembangan wacana keilmuan.

Jember, 13 Juni 2022



Iradatul Hasanah  
D20193105

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## ABSTRAK

**Iradatul Hasanah, 2023:** *Pelaksanaan Konseling Dalam Mengatasi Trauma Anak Korban Kekerasan Di Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kabupaten Jember.*

**Kata kunci :** Konseling, Korban Kekerasan, Konselor

Kasus kekerasan saat ini marak terjadi, saat ini anak-anak sering menjadi korban kekerasan oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Kekerasan yang sering terjadi yakni kekerasan fisik, psikis, seksual, dan juga penelantaran anak. Meskipun sudah ada UU No. 23 tahun 2022 Pasal 4 Ayat 1 yang mengatur Tentang Perlindungan Anak, tetap saja kasus kekerasan terhadap anak semakin berkembang dan tidak ada perubahan. Seseorang yang menjadi korban kekerasan pastinya akan mengalami rasa trauma dan UPTD PPA Kabupaten Jember memiliki layanan konseling bagi korban kekerasan terhadap anak, layanan konseling merupakan penanganan yang tepat untuk mengatasi rasa trauma dan ingin menghilangkannya.

Fokus penelitian ini ialah : (1) Bagaimana kondisi fisik dan psikis korban pada saat datang ke UPTD PPA Kabupaten Jember? (2) Bagaimana pelaksanaan konseling yang diberikan oleh konselor dalam usahanya untuk mengatasi trauma anak korban kekerasan dan bagaimana dampak/hasil pelaksanaan konseling yang diberikan oleh konselor dalam usahanya untuk mengatasi trauma anak korban kekerasan di UPTD PPA Kabupaten Jember. Tujuan penelitian ini ialah : (1) Bagaimana kondisi fisik dan psikis korban pada saat datang ke UPTD PPA Kabupaten Jember (2) Bagaimana pelaksanaan konseling yang diberikan oleh konselor dalam usahanya untuk mengatasi trauma anak korban kekerasan dan bagaimana dampak/hasil pelaksanaan konseling yang diberikan oleh konselor dalam usahanya untuk mengatasi trauma anak korban kekerasan di UPTD PPA Kabupaten Jember.

Metode penelitian yang digunakan ialah dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan, serta menggunakan teknik triangulasi yakni triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Hasil dari penelitian yakni adanya perubahan pada pola perilaku anak, dimana sebelum melakukan proses konseling anak merasa ketakutan dan merasa cemas apabila berbicara dengan orang asing serta menarik diri dari lingkungan sosial. Namun setelah anak menjalani proses konseling didapatkan hasil bahwa rasa trauma pada anak semakin berkurang, anak sudah mulai percaya diri lagi, adanya perubahan pada psikologis anak dan proses persidangan berjalan dengan lancar.



## DAFTAR ISI

<b>COVER .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
1. Manfaat Teoritis.....	9
2. Manfaat Praktis .....	9
E. Definisi Istilah.....	10
G. Sistematika Pembahasan .....	11
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b>	
A. Penelitian Terdahulu .....	13
B. Kajian Teori .....	21

1. Konseling .....	21
2. Trauma Anak.....	29
3. Kekerasan Terhadap Anak .....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	39
2. Lokasi Penelitian.....	39
3. Subjek dan Objek Penelitian .....	39
4. Teknik Pengumpulan Data.....	40
5. Teknik Analisis Data.....	42
6. Keabsahan Data.....	43
7. Tahap-tahap Penelitian.....	44
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA</b>	
A. Gambaran Objek Penelitian .....	46
B. Penyajian Data / Analisis .....	55
C. Pembahasan Temuan.....	79
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	85
B. Saran.....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>88</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

No Uraian	Hal
2.1 Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu .....	17
2.2 Tabel Gejala dan Reaksi Yang Ditimbulkan.....	33
4.1 Tabel Gambaran Keseluruhan Korban Kekerasan.....	54



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR GAMBAR

No Uraian	Hal
Gambar 4.1 Struktur Organisasi UPTD PPA.....	49
Gambar 4.2 Alur Pelayanan dan Pelaporan UPTD PPA Kabupaten Jember	52



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Anak adalah anugerah dari tuhan yang harus disyukuri keberadaannya. Agama islam dengan tegas melarang kekerasan bahkan terhadap anak-anak terlantar. Perlindungan anak ditandai dalam QS. An-Nisa (4) ayat 9:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ  
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: *dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah dibelakang mereka, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan jujur perkataan yang benar.*<sup>2</sup>

Ayat di atas menjelaskan kepada orang tua bahwa mengasuh anak adalah perintah dari Allah SWT. Oleh karena itu, hendaknya orang tua selalu menitipkan anaknya dalam keadaan baik agar kelak anaknya tidak menjadi pengemis atau terlantar di pinggir jalan.<sup>3</sup> Banyak anak saat ini yang mengalami *eksploitasi* oleh orang tuanya. *Eksplorasi* seperti kekerasan dari orang tua tidak hanya menimpa anak-anak usia sekolah tetapi anak-anak yang masuk dalam usia balita seperti mengejak anaknya untuk ingut mengemis, permasalahan seperti ini sering terjadi di jalan-jalan umum seperti pasar, lampu merah, tempat perbelanjaan, pasar tradisional atau tempat makan.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> QS. An-Nisa/4: 9

<sup>3</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 355

<sup>4</sup> Observasi di Jember, 13 November 2022

Saat ini, anak seringkali menjadi korban kekerasan, baik fisik, psikologis bahkan kekerasan seksual. Nahriana mengungkapkan, bahwasannya yang rentan menjadi korban kekerasan ialah anak-anak.<sup>5</sup> Begitu banyak kasus kekerasan yang menimpa anak seperti kekerasan secara fisik, psikologis maupun kekerasan seksual. Menurut Ricard J Gelles yang dikutip oleh Noviana menjelaskan bahwa kekerasan pada anak adalah perbuatan dengan unsur kesengajaan yang kemudian menimbulkan kerugian dan berdampak negatif pada anak baik fisik maupun mental.<sup>6</sup> jika seorang anak mendapatkan kekerasan secara fisik maka di bagian tubuhnya akan mengalami luka-luka, bukan hanya itu saja perubahan emosi yang terjadi akibat kejadian tersebut seperti sering merasakan ketakutan, gelisah, marah dan juga sedih.

Menurut hasil penelitian dari Sandhi, Nurhadi dan Atik mengatakan bahwa banyak orang tua yang menghalalkan kekerasan dengan tujuan mendidik, dan menjelaskan bahwa didikan yang dipraktekkan kepada anaknya merupakan hasil dari meniru orang tuanya, hal ini dikarenakan anak mencontoh apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya terhadap dirinya, dalam hal ini menjadi petunjuk jikalau pola asuh yang keliru dari orang tua sebenarnya akan diwariskan secara turun menurun. Pandangan yang salah ini masih sering digunakan oleh para orang tua dalam mendidik anaknya, orang

---

<sup>5</sup>Nashriana. *Perlindungan Hukum Pidana Bagi Anak di Indonesia*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011). 3

<sup>6</sup>Noviana Ivo, 2015. *Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya*. *Jurnal Sosial;Informasi*, 1(1).15

tua beranggapan bahwa didikan yang keras akan membentuk karakter yang kuat dan baik di kemudian hari atau ketika dewasa nanti.<sup>7</sup>

Kekerasan terhadap anak seperti *eksploitasi* anak yang di jalanan akan berdampak pada potensi membahayakan fisik anak, karena anak belum bisa mengurus dirinya sendiri dan malah turun ke jalan sebagai pengemis, hal ini akan mempermudah anak menerima perlakuan kriminal, seperti ditabrak kendaraan, dirampok, dilecehkan secara seksual atau bahkan dibunuh. Padahal seorang anak yang masih belum berusia 18 tahun harusnya masih menjadi tanggung jawab dari orang tua dan lebih fokus kepada masa perkembangannya. Seorang anak berhak untuk mendapatkan suatu perlindungan dan juga dipenuhi segala kepentingan oleh orangtuanya, baik kepentingan secara fisik, psikis, intelektual ataupun kepentingan lainnya.

Indonesia sebagai negara yang menjunjung Hak Asasi Manusia (HAM) di mana UU No. 23 tahun 2022 telah banyak disinggung mengenai hak asasi manusia dan perlindungan anak, yang pada dasarnya cukup memperhatikan hak-hak anak.<sup>8</sup> Sebagai suatu negara yang sangat melindungi Hak Asasi Manusia (HAM), berbagai bentuk kekerasan wajib disingkirkan dari kehidupan manusia, apapun bentuk atau dampak kekerasannya. Sayangnya, masih terdapat kekerasan di Indonesia, khususnya kekerasan terhadap anak. Mayoritas anak di Indonesia hidup di bawah bayangan kekerasan yang tentunya akan menimbulkan rasa trauma yang ada pada diri anak. Padahal

---

<sup>7</sup> Shandi Praditama, Nurhadi, Atik Catur Budiarti. *Kekerasan Terhadap Anak Dalam Keluarga Dalam Perspektif fakta Sosial*. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.10

<sup>8</sup> Alycia sandra Dina Andhini, Ridwan Arifin, "Analisis Perlindungan Hukum Terhadap Tindak Kekerasan Pada Anak di Indonesia, Vol. 3, No. 1, Juni 2019. 49

mereka merupakan generasi muda penerus dan merupakan sumber daya manusia dalam pembangunan.<sup>9</sup> Apabila kekerasan demi kekerasan terus berlanjut, maka akan melahirkan masa depan yang suram bagi kehidupan bangsa dan negara di masa yang akan datang.<sup>10</sup>

Undang-Undang No. 23 Tahun 2022 pada konveksi Hak Anak yang diratifikasi pada tahun 1990, pada pasal 1 No.23 ayat 1 menyatakan bahwa yang dimaksud seorang anak ialah mereka yang berusia di bawah 18 tahun, termasuk dengan anak yang masih di dalam kandungan sang ibu. Pasal tersebut mencakup arti yang begitu luas karena anak yang masih berada di dalam kandungan ibunya sudah mendapatkan perlindungan hukum.<sup>11</sup> Selanjutnya UU No. 23 Tahun 2022 Tentang Perlindungan Anak Pasal 4 ayat 1 dijelaskan bahwa hak-hak anak diatur di dalamnya yakni hak untuk melangsungkan hidup, hak mendapatkan perlindungan, hak anak untuk tumbuh dan berkembang dan hak untuk ikut berpartisipasi serta setiap anak memiliki hak untuk dilindungi dari penyalahgunaan, penyiksaan atau hukum yang tidak manusiawi.<sup>12</sup>

Pada kenyataannya, masalah seperti itu masih berkembang, dapat dikatakan bahwa tidak adanya perubahan, meskipun saat ini struktur dan budaya di masyarakat Indonesia semakin berkembang. Saat ini semakin

---

<sup>9</sup>Ciptaningsih Utaryo, *Perlindungan Hukum Terhadap Anak Dalam Hukum Pidana*, Universitas Atmajaya Yogyakarta, 2003, 1.

<sup>10</sup>Edi Suharto, "Kekerasan Anak Respon Pekerjaan Sosial" *Kawistara*, Vol. 5, No. 1, April 2015. 48

<sup>11</sup>Alycia sandra Dina Andhini, Ridwan Arifin, "Analisis Perlindungan Hukum Terhadap Tindak Kekerasan Pada Anak di Indonesia", Vol. 3, No. 1, Juni 2019. 47

<sup>12</sup>Mona, ed. *Undang-Undang Perlindungan Anak* (Yogyakarta: Pustaka Mahardika, 2017), 75-79



banyak tindak kekerasan terhadap anak, padahal hal tersebut sudah ditetapkan di dalam Undang-Undang perlindungan anak. Pada tumbuh kembangnya anak, terdapat berbagai fenomena negatif yang mengganggu hidupnya. Dewasa ini, berbagai penyimpangan sosial di masyarakat kita semakin terlihat, mungkin terutama yang berkaitan dengan anak, meskipun Undang-Undang Perlindungan Anak telah disahkan.<sup>13</sup>

Mengutip dari Renstra DP3AKB Jember, tercatat banyaknya kasus kekerasan pada anak di Kabupaten Jember yang semakin meningkat dari tahun ke tahun, Tahun 2017 sebanyak 25 kasus kekerasan pada anak, pada Tahun 2018 sebanyak 137 kasus, Tahun 2019 sebanyak 138 kasus dan pada Tahun 2020 meningkat menjadi 151 kasus.<sup>14</sup> Dari tahun ke tahun, kasus kekerasan pada anak tidak mengalami penurunan tetapi semakin mengalami kenaikan. Menurut SuryaMalang.Com Jember, memberitakan bahwa angka kekerasan terhadap anak berdasarkan bukti dari UPTD PPA DP3AKB Tahun 2021 yakni mencapai hingga 181 kasus mulai dari bulan Januari hingga Desember, sedangkan tahun 2022 kasus kekerasan pada anak mulai dari bulan Januari hingga Juli mencapai 126 kasus.<sup>15</sup> Berdasarkan informasi di atas, banyak kasus kekerasan terhadap anak di wilayah Jember harus diselesaikan oleh pihak berwajib, dan seorang anak yang menjadi sasaran kekerasan, dipulihkan baik secara fisik dan mentalnya.

---

<sup>13</sup>Mien Rukmini, *Aspek Hukum Pidana Dan Kriminologi* (Bandung: PT. Alumni, 2006). 8

<sup>14</sup>Suprihandoko. *Rencana Strategis Tahun 2021-2026 Dinas Pemberdayaan Anak dan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana*. Pemerintah Kabupaten Jember, 2021. 62

<sup>15</sup>Sri Wahyunik. "Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak dan Perempuan di Jember Naik. 10 Agustus 2022, <https://surabaya.tribunnews.com/2022/08/10/angka-kekerasan-anak-di-jember-banyak-mengarah-seksual-perlu-galang-kekuatan-untuk-pencegahan>.

Bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak banyak terjadi di Kabupaten Jember ialah kekerasan fisik di mana ditandai dengan cedera, luka lebam atau bekas luka lainnya yang menyebabkan anak meringis kesakitan, bukan hanya itu saja ucapan yang mengandung unsur membentak, meremehkan atau meneriaki ini juga termasuk dalam kekerasan secara psikis di mana nantinya dampak yang akan timbul ialah hilangnya kepercayaan diri dan juga merasa gelisah ataupun takut setiap kali mendengar seseorang berbicara dengan nada keras. Kekerasan seksual seperti pencabulan anak ataupun penelantaran anak juga sering terjadi di Kabupaten Jember bahkan dalam setiap tahunnya mengalami peningkatan.<sup>16</sup> Pada tahun 2017 kasus kekerasan seksual yang terjadi kepada anak mencapai 24 korban, 2018 sebanyak 45 korban, 2019 sebanyak 60 korban dan 2020 sebanyak 64 korban.<sup>17</sup>

Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh seseorang yang tidak bertanggung jawab tentunya sangat merugikan korban, bukan hanya secara materi saja tetapi juga secara immaterial seperti guncangan emosional yang disebabkan oleh kejadian yang menimpa dan hal tersebut dapat mempengaruhi kehidupan masa depan anak. Bukan hanya itu saja, anak-anak yang mengalami trauma kekerasan lebih cenderung menjadi pelaku kekerasan jika tidak segera ditangani.<sup>18</sup> Mencegah atau menangani kekerasan anak paling efektif jika kita mengetahui bagaimana sebenarnya yang dimaksud kekerasan

---

<sup>16</sup> Agus Alinuha, diwawancara oleh penulis, Jember, 3 November 2020

<sup>17</sup> Pemerintah Kabupaten Jember, Rencana Strategis Tahun 2021-2026, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak, Tahun 2021, 62.

<sup>18</sup> M. Aditiya Saputra, *Konseling Individu Dalam Mengatasi Trauma Anak Korban Child Abuse di UPTD Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TPA) Provinsi Lampung*. (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019), 5

pada anak. UPTD PPA Kabupaten Jember merupakan lembaga tempat penanganan kasus kekerasan pada perempuan dan anak secara kasus per kasus. UPTD PPA merupakan wadah bagi anak-anak yang mengalami kejadian yang mengerikan dan membuatnya trauma serta ingin memulihkan traumanya.

UPTD PPA Kabupaten Jember menanggulangi beberapa kasus kekerasan pada anak pada tahun ini, dengan sekitar ada 181 kasus pada tahun 2021 dan 126 kasus pada tahun 2022. Hal ini menunjukkan tingginya tingkat kekerasan anak di wilayah Jember sehingga membutuhkan penanganan korban kekerasan untuk mengendalikan dampaknya agar kekerasan ini tidak semakin merembet ke masa depan anak, dengan berlipatnya kasus kekerasan terhadap anak, UPTD PPA memiliki layanan konseling bagi korban kekerasan terhadap anak. Salah satu penanganan yang sangat tepat untuk mengatasi trauma kekerasan pada anak adalah melalui proses konseling yang dilakukan langsung oleh psikolog yang bekerja sama dengan UPTD PPA Kabupaten Jember.<sup>19</sup>

Proses konseling ini dapat membimbing untuk keluar dari masalah dengan menggunakan seluruh kemampuannya, sehingga ketika masalah muncul, dia tidak lari dari masalah, tetapi berani dan tahu cara menyelesaikannya.<sup>20</sup> Namun saat ini kurangnya kesadaran dalam diri masyarakat mengingat pentingnya pendampingan psikis, seperti melakukan proses konseling, karena fakta yang terjadi dilapangan banyak para korban

---

<sup>19</sup> Sri wahyunik, kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak naik, 10 Agustus 2022

<sup>20</sup> Eko Sujadi, "Konseling Pancawaskita Untuk Membentuk Problem Focused Coping", *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, Vol 3, No 1, Februari, 13

atau keluarga yang datang ke UPTD PPA Kabupaten Jember hanya untuk meminta pendampingan terhadap hukum namun tidak untuk menjalani proses konseling, padahal proses konseling sendiri merupakan hal yang sangat penting guna memulihkan mental anak korban kekerasan. Saat ini masih banyak masyarakat Indonesia khususnya masyarakat di Kabupaten Jember yang masih tabu dengan konseling, mereka menganggap bahwa yang paling penting hanyalah pendampingan secara hukum saja namun tidak dengan pendampingan secara psikis.

Dari konteks penelitian yang dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai penanganan kasus kekerasan anak yang berkaitan dengan proses konselingnya, oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengangkat judul mengenai “Pelaksanaan Konseling Dalam Mengatasi Trauma Anak Korban Kekerasan di Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTDPPA) di Kabupaten Jember”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini yakni:

1. Bagaimana kondisi fisik dan psikis anak korban pada saat datang ke UPTD PPA Kabupaten Jember?
2. Bagaimana pelaksanaan konseling yang diberikan oleh konselor dalam usahanya untuk mengatasi trauma anak korban kekerasan dan bagaimana dampak atau hasil pelaksanaan konseling yang diberikan oleh konselor

dalam usahanya untuk mengatasi trauma anak korban kekerasan di UPTD PPA Kabupaten Jember?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi fisik dan psikis anak korban kekerasan pada saat datang ke UPTD PPA Kabupaten Jember
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan konseling yang diberikan oleh konselor dalam usahanya untuk mengatasi trauma anak korban kekerasan dan bagaimana dampak atau hasil pelaksanaan konseling yang diberikan oleh konselor dalam usahanya untuk mengatasi trauma anak korban kekerasan di UPTD PPA Kabupaten Jember.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi 2 yakni secara teoritis maupun secara praktis

#### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu wawasan pengetahuan, serta dapat memberikan sumbangan referensi pada fungsi preventif pada bimbingan dan konseling terutama membantu individu untuk menjaga atau mencegah timbulnya masalah baik secara pribadi maupun sosial akibat trauma kekerasan yang dialami oleh anak.

#### **2. Manfaat secara Praktis**

##### **a. Bagi peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan di bidang konseling mengenai pelaksanaan konseling untuk mengatasi trauma korban kekerasan pada anak di Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kabupaten Jember .

b. Bagi peneliti selanjutnya

Pada penelitian ini diharapkan mampu memberikan suatu informasi mengenai pelaksanaan konseling dalam mengatasi rasa trauma, sehingga peneliti selanjutnya dapat mengembangkan dan juga dapat meneliti mengenai kekerasan terhadap perempuan.

#### **E. Definisi Istilah**

Definisi istilah yakni mencakup makna istilah-istilah penting yang menjadi fokus perhatian peneliti dalam judul penelitian.<sup>21</sup> Tujuannya adalah untuk menghindari kesalah pahaman tentang arti istilah yang dimaksud oleh peneliti. Istilah penting yang menjadi fokus peneliti antara lain:

1. Pelaksanaan Konseling

Pelaksanaan konseling dalam penelitian ini adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi antara konselor dan konseli, sehingga konseli bisa memahami dirinya sendiri dan mengambil suatu keputusan sendiri dalam memecahkan masalah.

---

<sup>21</sup>Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. IAIN Jember. hlm, 47-48

## 2. Trauma Anak

Trauma Anak dalam penelitian ini merupakan suatu perilaku abnormal yang disebabkan oleh tekanan mental akibat mengalami peristiwa yang sangat berkesan dan tidak dapat dilupakan. Trauma ini bisa terjadi pada anak-anak yang menyaksikan, atau mengalami langsung peristiwa mengerikan, seperti pelecehan seksual, atau kekerasan akibat perkelahian antara orang tuanya.

## 3. Anak Korban Kekerasan

Kekerasan pada penelitian ini yakni suatu perbuatan yang disengaja yang merugikan bahkan membahayakan anak-anak, di mana bentuk kekerasannya seperti kekerasan secara fisik, psikis, seksual atau kekerasan secara sosial. Kekerasan terhadap anak yang disebutkan oleh peneliti adalah semua kejadian yang dialami oleh anak di bawah usia 18 tahun.

## F. Sistematika Pembahasan

Tujuan penyusunan sistematika pembahasan ini adalah untuk memudahkan pemahaman pembaca terhadap isi skripsi. Sistematika penyusunannya adalah sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bagian ini merupakan bagian pertama dari skripsi, yang meliputi latar belakang atau konteks penelitian dari masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah-istilah penting dari judul yang diteliti oleh peneliti dan terakhir sistematika pembahasan.

## **BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN**

Pada bagian kedua ini, peneliti secara sistematis dan sesuai topik penelitian memuat kajian pustaka terhadap hasil penelitian terdahulu dan landasan teori terkait.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bagian ketiga ini peneliti mencantumkan rincian tentang metode penelitian yang terdiri dari metode penelitian dan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti, tempat dan waktu penelitian, subjek dan obyek penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan terakhir tahapan proses penelitian peneliti.

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian keempat ini, peneliti memuat uraian tentang objek penelitian yang dipilih, penyajian data, analisis data dan pembahasan temuan berdasarkan hasil pengumpulan data yang sebelumnya dilakukan oleh peneliti.

## **BAB V KESIMPULAN**

Bagian kelima ini merupakan bagian terakhir dari penyusunan skripsi yaitu bagian penutup yang berisi kesimpulan, yang merupakan jawaban atas rumusan masalah tersebut di atas, dan juga berisi usulan topik penelitian.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Pada langkah ini, peneliti menguraikan beberapa temuan penelitian dari penelitian sebelumnya yang pembahasannya berkaitan dan hampir mirip dengan penelitian yang dibahas oleh peneliti. Adanya penelitian terdahulu adalah untuk mengetahui hasil yang telah ada dan untuk menemukan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti. Terlepas dari kenyataan bahwa adanya penelitian terdahulu dapat menjadi acuan bagi peneliti dalam penelitian selanjutnya dan sebagai upaya untuk memperkaya teori yang digunakan serta menghindari plagiarisme dalam penelitian.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai topik yang serupa yaitu:

1. Judul Skripsi “Konseling Individu Dalam Mengatasi Trauma Anak Korban *Child Abuse* di UPTD Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Provinsi Lampung”, oleh M.Aditya Saputra Tahun 2019, merupakan mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian yang digunakan oleh peneliti sebelumnya, di mana lokasi penelitian berada di provinsi Lampung. Kesamaan pada penelitian ini ialah sama-sama membahas konseling dan juga kekerasan terhadap anak, dan

kedua metode penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil pada penelitian mengkaji mengenai pelaksanaan konseling individu untuk mengatasi trauma korban kekerasan anak yang melingkupi identifikasi masalah klien, observasi, pengukuran psikologis, evaluasi, sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa keamanan konseling terjaga, kehilangan trauma, meningkatkan kepercayaan diri klien dan mendorong mereka untuk melanjutkan kemandirian dan mengembangkan serta menciptakan pola perilaku baru.<sup>22</sup>

2. Judul Skripsi “Layanan Konseling Individu Bagi Perempuan Korban Pemerkosaan Perspektif Konselor di Yayasan Cahaya Perempuan *Women’s Crisis Center* Kota Bengkulu”, oleh Yuliana Tahun 2021 merupakan mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada subjek dan objek penelitian. Pada penelitian ini membahas mengenai perempuan korban pemerkosaan. Persamaan dari penelitian ini ialah sama-sama membahas mengenai konseling, selain itu terdapat persamaan pula mengenai metode penelitian yang digunakan dimana sama-sama menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa konseling dapat dilaksanakan dengan tiga cara, yaitu. Pertama korban datang langsung ke WCC. Kedua: konselor menerima lewat sms atau telepon. Pendekatan yang

---

<sup>22</sup> M. Aditya Saputra, *Konseling Individu Dalam Mengatasi Trauma Anak Korban Child Abuse di UPTD Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Provinsi Lampung*, (Skripsi, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019)

sering digunakan konselor antara lain saling mengenal terlebih dahulu, menciptakan keintiman emosional, membangun kepercayaan dengan klien, mengajak klien berfikir dan mengungkapkan apa yang klien rasakan.

3. Judul Skripsi “Konseling Individu Dengan Teknik *Thought Stopping* Untuk Mengatasi Trauma Pada Remaja Korban Penghianatan Di Desa Kanor Bojonegoro”. Oleh Tri Lestari Tahun 2022. Merupakan mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya. Perbedaan penelitian ini terletak pada subjek dan obyek yang diteliti dan pada penelitian tersebut menggunakan teknik *trough stopping*. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah perilaku subjek berubah, dengan perubahan tersebut misalnya korban dapat mengubah pikiran negatif terkait traumanya, mengubahnya menjadi pikiran yang lebih positif.
4. Judul Skripsi “Upaya Konselor Dalam Menyembuhkan Trauma Korban Perang Suriah Bagi Anak-anak Pengungsi di Sekolah Kita Cinta Syria Malaysia”. Oleh Muslim Sadiq tahun 2021 merupakan mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Perbedaan pada penelitian tersebut ialah terletak pada subjek penelitian, di mana subjek dalam penelitian ini ialah korban perang suriah dan perbedaan lainnya terletak pada lokasi penelitian. Persamaan penelitian ini yakni sama-sama membahas mengenai konseling dalam upaya menyembuhkan trauma anak

dan metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah upaya konselor dalam menghadapi trauma pada anak korban perang suriah di sekolah kita cinta syrah Malaysia ialah sebagai berikut: (1) SPICC (*Sequentially Planned Integrative Conseling For Children*) digunakan untuk mentransformasikan korban untuk mengembangkan pola pikir mengenai dirinya sehingga meningkatkan rasa percaya diri yang didasarkan pada konsep bercerita; (2) terapi bermain digunakan apabila ada masalah terkait komunikasi yang sangat terlihat pada anak karena perbedaan usia antara konselor dan konseli. Upaya terakhir yang dilakukan ialah memberikan dukungan sosial, karena dukungan sosial merupakan salah satu cara untuk meminimalisir dampak trauma pada korban.

5. Judul Jurnal “Konseling Individual Bagi Anak Korban Pemerkosaan di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Tanggamus”, oleh Umi Aisyah, Laras Prameswarie Tahun 2020. Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada lokasi penelitian yang digunakan peneliti terdahulu. Adapun dalam penelitian ini sama-sama membahas mengenai pelaksanaan konseling bagi korban kekerasan terhadap anak yang lebih fokus kepada korban pemerkosaan. Adapun hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa pelaksanaan konseling individu terbagi menjadi 4 tahap, di mana tahap awal ialah identifikasi, diagnosis, prognosis, dan terapi. Namun sebelum memulai proses konseling korban

pemeriksaan, korban merasa cemas, kurang percaya diri, menarik diri dari masyarakat dan juga merasakan jantung yang berdebar dan keringat berlebih, namun setelah menjalani proses konseling korban lebih tenang, dapat berkomunikasi dengan orang lain, serta bagi anak yang kejiwaannya terganggu dirujuk ke rumah sakit agar mendapatkan terapi kejiwaan oleh psikolog.

**Tabel 2.1**  
**Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

NO	Judul	Perbedaan	Persamaan	Hasil
1.	M.Aditya Saputra, 2019, judul Skripsi “Konseling Individu Dalam Mengatasi Trauma Anak Korban Child Abuse di UPTD Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Provinsi Lampung, Skripsi: Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri raden Intan Lampung	Perbedaan terletak pada lokasi peneliti	Sama-sama membahas mengenai trauma anak ,korban kekerasan dan juga sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif	hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan konseling individu dalam mengatasi rasa trauma korban chil abuse meliputi pengidentifikasian masalah konseli, pengukuran psikologi, observasi dan evaluasi sehingga hasil konseling menunjukkan bahwa keamanan konseli terlindungi, rasa trauma konseli hilang, juga meningkatnya kepercayaan diri serta termotivasi untuk terus mandiri dan berkembang, serta terciptanya perilaku yang baru

NO	Judul	Perbedaan	Persamaan	Hasil
2.	Yuliana, 2021, Layanan Konseling Individu Bagi Perempuan Korban Pemerkosaan Perspektif Konselor di Yayasan Cahaya Perempuan <i>Women's Crisis Center</i> Kota Bengkulu. Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Institute Agama Islam Negeri Bengkulu	Perbedaan terletak pada objek penelitian serta subjek penelitian	Persamaan dari keduanya yakni menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan juga membahas proses konseling	Hasil penelitian menunjukkan prosedur konseling ada dua macam, yakni datang langsung menemui WWC kedua konselor menerima lewat sms atau telepon. Adapun hambatannya yakni memiliki trauma yang cukup tinggi, kurang terbuca terkait masalahnya dan juga kurang mematuhi jadwal yang telah disepakati.
3.	Tri Lestari, 2022, Konseling Individu Dengan Teknik <i>Thought Stopping</i> Untuk Mengatasi Trauma Pada Remaja Korban Penghianatan Di Desa Kanor Bojonegoro, Program Studi	Perbedaan terletak pada objek penelitian serta subjek penelitian dan penelitian ini menggunakan teknik trough stopping	Sama-sama meneliti tentang mengatasi rasa trauma dan menggunakan metode kualitatif deskriptif	Hasil menunjukkan adanya perubahan terhadap konseli, dimana konseli dapat mengubah pikiran negatifnya terkait rasa trauma dengan mengganti menjadi pikiran yang lebih positif

NO	Judul	Perbedaan	Persamaan	Hasil
	Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Sunan Ampel Surabaya			
4.	Muslim Sadiq, 2021, Upaya Konselor dalam Menyembuhkan Trauma Korban Perang Suriah Bagi Anak-anak Pengungsi di Sekolah Kita Cinta Syria Malaysia, mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.	Perbedaan dalam penelitian ini ialah terletak pada subjek penelitian dimana subjek dalam penelitian ini ialah korban perang suriah dan perbedaan lainnya terletak pada lokasi penelitian	Kemiripan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji konseling trauma dan metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif	Hasil penelitian dapat disimpulkan yakni dalam upaya konseling menyembuhkan trauma dengan menggunakan SPICC hal ini digunakan dengan maksud mengubah pandangan korban dan meningkatkan kepercayaan diri korban selain itu dalam proses konselingnya juga menggunakan terapi bermain hal ini ditujukan kepada korban anak-anak karena jauhnya umur konselor dengan korban hal lainnya yang dilakukan yakni dengan memberikan dukungan sosial sebagai sebuah pendekatan dalam meminimalisir dampak dari pengaruh trauma terhadap korban.
5.	Aisyah, Laras Prameswarie, 2020,	perbedaan dari penelitian	Keduanya memiliki kemiripan yakni membahas mengenai	Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pelaksanaan

NO	Judul	Perbedaan	Persamaan	Hasil
	Konseling Individual Bagi Anak Korban Pemerkosaan di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Tanggamus. Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam.	ini ialah pada tempat lembaga penelitian dilakukan	pelaksanaan konseling bagi korban kekerasan terhadap anak yang lebih fokus kepada korban pemerkosaan dan juga sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif	bimbingan individu terbagi menjadi 4 tahap, tahap awal diantaranya adalah identifikasi, diagnosis, prognosis dan penyembuhan. Sebelum melaksanakan konseling, anak korban awalnya cemas, kurang percaya diri, menarik diri dari masyarakat dan juga merasakan jantung berdebar dan keringat berlebih, sebagian besar korban pemerkosaan lebih banyak diam dan setelah melaksanakan konseling individu dapat merasa lebih tenang dan dapat berkomunikasi dengan orang lain. Sedangkan bagi anak yang mengalami gangguan jiwa akan dikirim ke rumah sakit untuk perawatan ke psikiatri

Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, disini meneliti terkait dengan pelaksanaan konseling yang dilakukan oleh seorang konselor kepada korban pelecehan seksual, dimana peneliti menggunakan metode penelitian



kualitatif deskriptif. Adapun tempat penelitian yakni di Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak di Kabupaten Jember.

## B. Kajian Teori

### 1. Konseling

#### a. Pengertian Konseling

Konseling secara etimologi, berasal dari bahasa latin yaitu “*Consilium*” yang artinya dengan atau bersama, sedangkan ungkapan kata konseling berasal dari kata Anglo-Saxon “*sellam*”, diartikan sebagai menyerahkan atau mengungkapkan. Konseling merupakan layanan utama dalam proses konseling, karena proses konseling dapat membawa suatu perubahan yang sangat besar dalam sikap dan perilaku seseorang. Tingkah laku atau sikap ini merupakan dasar dari tindakan, pikiran, pandangan, perasaan, dll.<sup>23</sup>

Menurut Shertzer yang dikutip oleh Maryatul Kibsyah menjelaskan bahwa konseling adalah upaya membantu seseorang melalui proses interaksi yang bersifat individu antara seorang konselor dengan klien sehingga klien dapat memahami dirinya dan lingkungannya bahkan mengambil keputusannya sendiri dan menetapkan tujuan berdasarkan nilai yang diyakini, sehingga konseli merasa bahagia dan menganggap perilakunya efektif. Sedangkan menurut Burk & Steffle, konseling mengakui bahwa hubungan antara

---

<sup>23</sup> Muh. Ilham dan Nurwalidah Noviyanti, “Layanan Bimbingan Konseling Islam Dalam Pemulihan Kesehatan Mental Bagi Anak Korban Kekerasan Di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak Kabupaten Gowa” *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*, Volume 3, Nomor 1, Mei, 2020, 3

konselor dan konseli bersifat individual, meskipun terkadang mengikut sertakan lebih dari satu orang. Proses konseling di sini bertujuan untuk memberi bantuan kepada konseli, dan untuk memahami dan menjelaskan sudut pandang mereka terhadap kehidupan dan membimbing konseli untuk mencapai tujuan hidup mereka melalui pilihan yang telah dipilih dan diinformasikan dengan baik.<sup>24</sup> Dari pemaparan di atas bisa dipahami kalau konseling merupakan upaya bantuan yang ditawarkan oleh seorang konselor kepada individu dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapi dengan proses wawancara yang di sesuaikan dengan keberadaan lingkungannya.

Kathryn Geldard, mendefinisikan konseling anak sebagai proses konseling yang dilaksanakan pada anak di mana di dalamnya melibatkan konselor dan anak bisa berbicara secara bebas tentang masalah yang sedang dihadapi, dalam hal ini konselor pasti membutuhkan keterampilan konseling verbal untuk dihubungkan dengan strategi lainnya seperti yang dimiliki konselor, kemampuan bergabung dengan anak menggunakan berbagai permainan atau bisa menggunakan media lainnya.<sup>25</sup>

Konseling anak adalah konseling yang diberikan oleh seorang konselor kepada anak yang memungkinkan mereka untuk bebas membicarakan masalahnya dengan bantuan media atau mainan.

---

<sup>24</sup> Maryatul Kibtyah, "Peran Konseling Keluarga Dalam Menghadapi Gender Dengan Segala Permasalahannya", *Sawwa*, Vol 9, No 2, April, 2-3

<sup>25</sup> Yuhana Yunus, "Konseling Anak Berdasarkan Matius 18: 10 Dan Relevansinya Untuk Meningkatkan Spiritual Anak Sekolah Minggu", *Jurnal Excelsis Deo*, Vol. 5 No. 1 Juni, 2021,5

Penggunaan media memberikan kesempatan kepada anak merasa tenang dan damai dalam menjalani proses konseling.<sup>26</sup>

Selama pelaksanaan konseling anak, konselor harus bisa berpartisipasi dalam komunikasi verbal dan non verbal. Bukan hanya itu saja konselor harus mengerti mengenai hakikat, tujuan, media dan ide kreatif untuk mencapai tujuan konseling anak. Pencapaian tujuan bukan bergantung hanya kepada konselor saja, tetapi juga sangat membutuhkan peran dari keluarga dalam konseling yang sedang berlangsung. Konselor harus bisa memahami tujuan orang tua dalam membimbing anaknya sehingga tujuan dari proses konseling dapat terarah pada proses terapi.<sup>27</sup>

#### b. Proses Layanan Konseling

Konseling merupakan suatu aktivitas yang mengharapkan adanya transformasi dan perombakan yang sangat dibutuhkan oleh seorang konselor dan konseli. Brammer berpendapat bahwa proses konseling merupakan peristiwa yang berkelanjutan dan memberikan makna kepemimpinan kepada konseli. Setiap proses konseling membutuhkan keahlian khusus dari konselor. Secara umum, proses konseling menjadi tiga fase, antara lain :<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Kathryin Geldard, *Konseling Anak-Anak Panduan Praktis Edisi Ketiga* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 3

<sup>27</sup> Widayat Mintarsih, "Peran Terapi Keluarga Eksperiensial Dalam Konseling Anak Untuk Mengelola Emosi", *Sawwa*, Vol 8, No 2, April 2013, 3-4

<sup>28</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 50-53

## 1) Tahapan Awal Konseling

Tahap ini bisa terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalannya proses konseling. Adapun tahapan awal pelaksanaan konseling yang dilakukan oleh seorang konselor sebagai berikut:

### a) Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien.

Hubungan konseling bisa memiliki makna ketika konselor bisa terjalin dalam percakapan bersama konseli. Hubungan konseling akan berjalan lancar jika konselor terbuka dengan konseli dan konseli juga terbuka dengan konselor. Keterbukaan di sini adalah ungkapan jujur konseli terhadap isi hati, prasaan, keinginan dan lainnya.

### b) Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Setelah hubungan terikat antara konselor dan klien, seringkali konseli kesulitan untuk menjelaskan masalah yang dihadapi dan cenderung hanya menjelaskan mengenai gejala yang dialami olehnya, maka disinilah peran konselor untuk menyokong dan memperjelas masalah konseli.

### c) Membuat penafsiran dan penjajakan

Pada proses ini konselor berusaha mencari tahu atau menginterpretasikan kemungkinan adanya masalah dan merencanakan pertolongan, yaitu dengan menghidupkan segala kemungkinan konseli dan mengidentifikasi berbagai kemungkinan yang cocok untuk masalah tersebut.

d) Negoisasi Kontrak

Kontrak merupakan perjanjian antar konselor dan konseli, dimana isi perjanjian ini meliputi kontrak waktu, kontrak tugas dan kontrak kerjasama dalam proses konseling.

2) Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Kegiatan selanjutnya berdasarkan hasil yang telah disepakati sebelumnya pada tahap awal yakni penjelasan masalah klien dan bantuan yang diberikan berdasarkan pengkajian ulang masalah klien yang diteliti. Tujuan pada tahap ini adalah:

- a) Menjelajah dan mengeksplorasi masalah, isu dan kepedulian klien lebih jauh. Pada penjelajahan ini konselor mengadakan penilaian kembali dengan melibatkan konseli.
- b) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara
- c) Proses konseling akan berjalan sesuai kontrak.

3) Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

Pada tahap terakhir ini ditandai dengan banyak hal yaitu:

berkurangnya kecemasan konseli, perubahan perilaku konseli ke arah yang lebih positif, sehat dan dinamis, rencana hidup masa depan dengan program yang jelas dan perubahan yang positif.

Tujuan dari tahap terakhir adalah:

- a) Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang tepat.
- b) Terjadi *transfer of learning* pada diri konseli.
- c) Menerapkan perubahan perilaku.

d) Mengakhiri hubungan konseling.

c. Ragam Teknik Konseling

Untuk mencapai suatu tujuan tersebut pastinya diperlukan beberapa teknik-teknik yang memadai agar tujuan proses konseling bisa berjalan lancar. Beragam macam teknik konseling yang harus dikuasai oleh seorang konselor, berikut merupakan teknik konseling yang sering kali digunakan oleh seorang konselor, antara lain:

- 1) Empati, yaitu kemampuan konselor untuk merasakan apa yang konseli rasakan.
- 2) Refleksi, yaitu kemampuan konselor dalam merefleksikan perasaan, pikiran dan pengalaman konseli sebagai hasil dari pengamatan konselor .
- 3) Eksplorasi, merupakan suatu teknik yang menggali perasaan, pengalaman, dan pemikiran konseli. Teknik ini memungkinkan konseli untuk berbicara secara bebas tanpa rasa takut, tekanan atau ancaman.
- 4) *Paraphrasing*, yakni teknik untuk menangkap pesan utama dan dijelaskan kembali oleh konselor secara sederhana dan jelas.
- 5) *Open question*, merupakan teknik mengajukan pertanyaan terbuka tanpa kata mengapa dan apa sebabnya. Pertanyaan terbuka diawali dengan kata jika, bagaimana, adakah, dapatkah, bolehkah dan adakah.

- 6) *Closed question*, yakni merupakan pertanyaan tertutup yang diajukan oleh konselor kepada konseli, yang mana pertanyaan dari kata tersebut bisa dijawab dengan kata “iya” atau “tidak” atau dengan kata singkat lainnya.
- 7) *Interpretasi*, yakni kemampuan konselor untuk memberikan rekomendasi, pandangan atas perilaku klien sehingga konseli dapat memahami dan mau berubah.
- 8) *Directing*, yaitu kemampuan konselor untuk mengarahkan konseli bermain peran atau membayangkan hal serupa yang terjadi pada saat itu dan apa efeknya jika terus berlanjut.
- 9) *Silent*, merupakan suatu teknik diam yang digunakan konselor untuk menunggu konseli yang sedang berpikir atau menangis sebagai bentuk protes ketika konselor bingung, serta menunjang empati.
- 10) Konfrontasi, yaitu teknik untuk menantang konseli ketika ada kontradiksi dalam kata-kata dan bahasa tubuh, ide awal dan ide selanjutnya. Tujuan dari teknik ini adalah untuk mendorong konseli agar menyadari adanya kontradiksi dan ketidakkonsistenan.<sup>29</sup>

d. Media-media yang digunakan dalam Konseling Anak

Pada proses konseling, konselor tidak mampu hanya menggunakan keterampilan berbicara, konselor dapat menggunakan

---

<sup>29</sup> Intan Permata Sari. *Konseling Individu Bagi Remaja Korban Pelecehan Seksual di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita*. (Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017). 23-24

berbagai media dan kegiatan yang membantu untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan. Beberapa media yang biasa digunakan antara lain:<sup>30</sup>

a. Buku/cerita

Buku cerita adalah media yang berisi cerita yang membawa pesan tertentu. Tujuan penggunaan buku cerita adalah agar konselor dapat mengelola masalah dan kejadian, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, serta mengembangkan keterampilan komunikasi dan wawasannya.

b. Kontruksi

Pada media ini kegiatan membuat konstruksi bermanfaat bagi anak-anak yang bersifat canggung. Ketika anak membuat pahatan, seorang konselor dapat mengamati respon anak terhadap kegagalan, keberhasilan, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan penyelesaian tugas.

c. Menggambar

Pada media menggambar ini digunakan untuk mengungkapkan perasaan mereka lewat garis, bentuk dan warna. Garis, bentuk dan warna yang dipilih memiliki makna tersendiri yang nantinya bisa membantu konselor untuk memahami bagaimana perasaan anak. Pada penggunaan media ini konselor mengharuskan untuk memahami apa makna dari jenis garis dan

---

<sup>30</sup> Rita Eka Izzaty, Budi Astuti, Nur Cholimah. *Model Konseling Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Rosda Karya, 2017), 22-25



warna sehingga konselor tidak membuat suatu interpretasi yang salah.

d. Permainan

Pada media permainan ini pastinya sangat membuat anak merasa senang dan bisa membantu anak berkembang secara fisik, kognitif, emosional dan sosial. Permainan ditandai dengan adanya aturan yang membatasi perilaku anak. Selain itu, dengan menggunakan permainan bisa membantu anak belajar dan berlatih dalam memecahkan masalah.

Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dalam proses konseling yang dilakukan oleh konselor UPTD PPA Kabupaten Jember menggunakan media permainan kartu, dimana konseli akan menebak mengenai reaksi emosi seseorang.

2. Trauma Anak

a. Pengertian Trauma

Dalam psikologis, trauma sering disebut sebagai gangguan kecemasan, *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) merasakan rasa cemas yang berlebihan pada PTSD jenis ini biasanya karena terjadinya peristiwa buruk pada diri seseorang yang membuat mereka sangat berhati-hati dan sering merasa khawatir saat mengalami kejadian serupa.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> M.Aditya Saputra, *Konseling Individu Dalam Mengatasi Trauma Anak Korban Child Abuse di UPTD Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Provinsi Lampung*, 25

## b. Berbagai Penyebab Trauma

Ada beberapa penyebab trauma pada seseorang. Setiap manusia memiliki kelebihan masing-masing dalam cara menyelesaikan masalah yang dihadapinya, jadi bagi sebagian orang masalah tersebut masih wajar, tetapi bagi orang lain masalah tersebut bisa menjadi traumatis. Trauma tidak tergantung pada besarnya masalah yang dirasakan, namun trauma dapat terjadi karena setiap orang mengalami sendiri peristiwa tersebut

Berikut merupakan beberapa masalah yang bisa menyebabkan timbulnya rasa trauma, antara lain:<sup>32</sup>

### 1) Penyiksaan secara fisik

Seseorang bisa merasa trauma dengan siksaan fisik, misalnya seorang anak sering dipukuli, dilecehkan, ditangkap atau dilukai secara fisik, hal ini bisa menyebabkan trauma pada anak tersebut. Apalagi jika ternyata si anak tidak mampu melawan dan hanya diam saja menerima siksaan tersebut. Seperti halnya kekerasan fisik bukan hanya bisa terjadi kepada seorang anak namun bisa saja terjadi kepada orang remaja atau orang dewasa, dan tentunya akan menimbulkan rasa trauma. Contoh kasusnya seperti Sybil, yang memiliki 16 kepribadian ganda dan mengalami rasa trauma yang diakibatkan oleh siksaan fisik dari ibunya, Sybil sering kali dijadikan sasaran pukulan, disiram dengan air, bahkan

---

<sup>32</sup> Afin Murtie, Ssstt.. Sampingmu Orang Gila Loh., Jurus Ampuh Mendeteksi Kepribadian Ganda Dalam Hitungan Detik. (Yogyakarta: Scritto Books Publisher, 2014. 94-101.

sampai ada yang dicekik padahal hal tersebut semestinya tidak didapatkan oleh seorang anak seusianya.

## 2) Penyiksaan secara psikis

Rasa trauma seringkali muncul disebabkan karena adanya siksaan secara psikis yang dialami oleh seseorang. Siksaan secara psikis ini tidak menimbulkan luka seperti siksaan secara fisik. Namun dampak yang terjadi bisa saja lebih jauh lebih buruk dibandingkan siksaan secara fisik. Kata-kata yang buruk, hinaan, cemoohan dan lontaran kata-kata kasar bisa menyebabkan seseorang mengalami rasa trauma. Ambang batas siksaan memang berbeda antara satu orang dengan orang lainnya. Namun bagaimanapun suatu lontaran kasar yang menjatuhkan sangat meresahkan dan menyakitkan terhadap anak, remaja, dan yang sudah dewasa.

## 3) Kehilangan orang yang dicintai

Kehilangan sosok yang dicintainya bisa saja menyebabkan rasa trauma, karena ditinggalkan oleh keluarga, sahabat, kekasih atau seseorang yang biasa memberikan rasa nyaman dan bahagia. Kehilangan seseorang yang kita cintai, misal ditinggal untuk sementara waktu atau malah untuk selamanya. .

## 4) Perceraian

Apapun alasannya, perceraian tetaplah menyakitkan. Luka yang ditimbulkan akibat perceraian itu bukan hanya dialami oleh

suami maupun istrinya, namun dampak yang paling menyakitkan ialah dirasakan oleh anak-anak. Akibat perceraian bisa saja menumbuhkan rasa trauma yang nantinya akan menjadi bayangan buruk terhadap anak, belum lagi akan bertambah buruk jika pasangan yang baru dari orang tua tidak sayang kepada anak, bahkan bisa jadi malah menyakitinya.

#### 5) Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual merupakan hal yang sangat menakutkan dan tidak akan pernah ingin di alami oleh siapapun. Rasa trauma akibat pelecehan seksual sangat mendalam dan sulit untuk disembuhkan. Sakit hati dan sakit fisik menyatu didalam seseorang yang mengalaminya, apalagi jika pelecehan tersebut menimpa anak-anak.

#### c. Gejala Trauma Pada Anak

Luka fisik mungkin saja mudah untuk disembuhkan, berbeda dengan luka batin yang dialami oleh seseorang perlu penanganan lebih lanjut oleh para ahli dan dukungan dari orang-orang terdekat agar penderita dapat kembali normal seperti sediakala. Berikut merupakan gejala trauma yang dialami oleh anak-anak, antara lain:<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Afin Murtie, Ssstt.. Sampingmu Orang Gila Loh. 102-103.

**Tabel 2.2**  
**Tabel Gejala dan Reaksi Yang Ditimbulkan**

No	Gejala	Reaksi yang ditimbulkan
	Anak sulit berkonsentrasi	a. anak mudah lupa. b. anak mudah merasa gelisah. c. sulit mendengarkan saat diajak bicara.
	Anak menjadi tempramental	a. Anak menjadi suka marah-marah. b. Suka membentak. c. Berbicara kasar dan buruk. d. Tiba-tiba sering merasa ketakutan.
	Nafsu makan menurun secara drastis	a. Saat disuruh makan sering kaloi menolak.
	Kepercayaan diri turun	a. Mudah cemas dalam menghadapi persoalan yang dianggap rumit. b. Lebih suka menyendiri daripada bergabung dengan yang lain. c. Mudah berfikiran negatif. d. Mudah merasa gugup bahkan terkadang berbicara tidak lancar. e. Sulit dalam mencegah ketegangan. f. Merasa pesimis.

d. Penanganan Trauma

Adanya rasa sakit pastinya memiliki cara penyembuhan yang bisa diusahakan, langkah-langkah berikut bisa dilakukan untuk mengatasi rasa trauma agar tidak berlarut-larut:

- 1) Menerima dan mencoba ikhlas dan menganggap sebagai masalah yang wajar.
- 2) Mulai memaafkan diri dan orang lain yang menjadi pelaku kejadian.
- 3) Menyayangi diri sendiri dan membanngkitkan semangat melalui dorongan dari orang sekitar.
- 4) Menemui psikolog/psikiater apabila trauma sulit dihilangkan.

e. Pelaksanaan Konseling Trauma Anak

Pada proses pelaksanaan konseling trauma anak, seorang konselor harus lebih dulu menciptakan suasana yang nyaman bagi konseli, jika suasana sudah dirasa nyaman dan rileks, konselor bisa melaksanakan proses konseling, dimana langkah-langkah yang harus konselor lakukan antara lain: Pertama, langkah pengenalan masalah. Yang dimaksud langkah ini ialah konselor harus mengenal konseli lebih dalam lagi serta guna mengetahui apa yang sedang dirasakan atau dialami oleh konseli. Pada langkah ini seorang konselor harus bisa menciptakan *rapport* agar suasana konseling terbangun dengan baik. Pada tahap ini seorang konselor harus sering mengajukan pertanyaan dengan bahasa yang gampang dipahami agar konseli bisa menanggapi dengan baik terhadap pertanyaan yang diajukan.

Langkah kedua adalah diagnosis, pada tahap diagnosis ini tujuannya adalah untuk mengetahui adanya faktor penyebab masalah pada konseli, kemudian melihat karakter konseli. Pada bagian ini konselor dapat menggunakan *resource* seperti media boneka atau alat bantu lainnya untuk melihat keadaan psikologisnya. Kemudian merangkum masalah yang dihadapi konseli dan merencanakan pendekatan yang tepat.

Langkah ketiga, prognosis. Langkah prognosis merupakan suatu langkah dalam menentukan pendekatan yang cocok dengan konseli dalam proses konseling. Pada tahap ini saat ingin menentukan

pendekatan yang cocok tentunya harus berdasarkan hasil dari tahapan diagnosis tadi.

Tahap keempat, tahap terapeutik. Pada tahap ini adalah tahap pemberian pertolongan setelah mengetahui jenis pendekatan yang dipilih. Terapi ini dilakukan secara berkesinambungan, terstruktur dan sistematis. Pada proses terapi harus dilakukan secara hati-hati sehingga masalah konseli dapat diselesaikan dengan baik.

Langkah kelima, Tindak lanjut. Langkah ini merupakan penilaian terhadap sejauh mana implementasi terapi dan keberhasilannya. Pada langkah ini seorang konselor berkunjung ke rumah korban untuk mengetahui sejauh mana perkembangan korban, jika korban belum ada kemajuan maka konselor membicarakan dengan keluarga untuk mencari jalan keluarnya.<sup>34</sup>

### 3. Kekerasan Pada Anak

#### a. Pengertian Kekerasan Pada Anak

Secara teori, penyiksaan pada anak bisa diartikan sebagai suatu peristiwa yang merugikan baik secara fisik, mental, atau psikologis, biasanya hal tersebut dilakukan oleh orang yang tidak bertanggung jawab, serta dapat merugikan dan membahayakan kesehatan dan kesejahteraan anak.<sup>35</sup> Sinha berpendapat bahwa sumber masalah dari

---

<sup>34</sup> Umi Aisyah, Laras Prameswarie. *Konseling Individual Bagi Anak Korban Pemerkosaan di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Tanggamus*. (Irsyad: Jurnal Bimbingan, penyuluhan, konseling dan psikoterapi islam Vol 08, No 2, 2020. 140-141.

<sup>35</sup> Bagong Suyanto. *Masalah Sosial Anak* (Jakarta: Kencana, 2013). 27-29

semua bentuk kekerasan akibat dari berbagai ketidakadilan yang terjadi dan berkembang di masyarakat. Kekerasan terhadap anak mungkin hanya terjadi sekali namun kerugian yang muncul dari kejadian tersebut akan dirasakan dalam waktu jangka panjang. Apapun segala bentuknya, kekerasan terhadap anak akan berdampak pada kesejahteraan dan tumbuh kembang anak.<sup>36</sup>

Kekerasan pada anak menurut WHO memuat semua bentuk perlakuan yang tidak baik yakni secara fisik, psikis, seksual, eksploitasi dan penelantaran anak yang akan merugikan dan berdampak pada kesejahteraan anak, tumbuh kembang anak, atau harga diri anak.<sup>37</sup>

#### b. Dampak Kekerasan Terhadap Anak

Setiap kekerasan pastinya memiliki konsekuensi yang mungkin bervariasi tergantung dari jenis kekerasan dan keparahannya. Menurut Violence Prevention Initiative, kekerasan yang dialami oleh anak akan berdampak kepada perkembangan kognitif, social, emosional dan fisik anak.<sup>38</sup> Adapun dampak yang ditimbulkan dari setiap jenis kekerasan dapat dilihat dari ciri-ciri sebagai berikut:<sup>39</sup>

<sup>36</sup> Suciati Sapta Margani. *Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak, Profil Gender Tematik*. (Sulawesi Selatan: Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018), hal 12

<sup>37</sup> Suciati Sapta Margani. *Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak, Profil Gender Tematik*, 12

<sup>38</sup> Suciati Sapta Margani. *Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak, Profil Gender Tematik*. 16

<sup>39</sup> Suciati Sapta Margani. *Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak, Profil Gender Tematik*. 16-17



- 1) Kekerasan fisik berupa luka lebam, bekas gigitan atau patah tulang, sering tidak masuk sekolah, terluka tetapi sering ditutupi, tampak merasakan ketakutan pada orang tertentu dan sering lari dari rumah.
- 2) Kekerasan seksual berupa sering mimpi buruk, adanya perubahan terhadap nafsu makannya, anak memperlihatkan kelakuan seksual yang tidak pantas, kurangnya rasa percaya diri, dan seringnya perubahan yang tiba-tiba pada kepribadian anak.
- 3) Kekerasan emosional berupa sering memperlihatkan perilaku yang ekstrim, perkembangan fisik dan emosional anak lambat, anak akan sering mengeluh sakit kepala, sering merasa frustrasi jika mengerjakan tugas, dan yang paling parah anak akan mencoba bunuh diri.
- 4) Penelantaran anak, berupa seringnya tidak masuk sekolah tanpa keterangan yang jelas, terlibat dalam kegiatan yang ilegal untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup, anak terlihat kotor dan kekurangan pakaian yang pantas serta tampak tidak berenergi.
- 5) Anak terpapar kekerasan dalam rumah tangga, meskipun tidak mengalami suatu kekerasan, akan tetapi sering, melihat atau menyaksikan kekerasan yang terjadi di rumah tangga, maka hal ini akan berdampak kepada perubahan perilaku anak, misalnya mudah marah, dan suka ketakutan. Adapun dampak sosial yang disebabkan karena seringnya menyaksikan kekerasan bisa berupa kesulitan untuk bergaul dengan yang lain, merasa terpinggirkan dan

kurangnya kepercayaan kepada seseorang. Selain itu dampak dari aspek psikologis yang ditimbulkan jika anak terpapar kekerasan dalam rumah tangga bisa berdampak kepada stres, tidur tidak teratur dan merasa trauma.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan jenis penelitian yang dipilih yaitu jenis penelitian deskriptif, penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara menjelaskan uraian atau gambaran hasil dari penelitian yang dilakukan.<sup>40</sup>

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kabupaten Jember, yang berlokasi di Jalan Dewi Sartika No. 21, Kampung Tengah, Kepatihan, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti dimulai sejak bulan Januari 2022 sampai selesai.

#### **C. Subjek dan Objek Penelitian**

##### **1. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini dipilih oleh peneliti melalui beberapa pertimbangan bahwa subjek yang dipilih adalah orang yang seharusnya paling mengerti dan memahami informasi yang diharapkan. Objek penelitian dari penelitian ini adalah:

---

<sup>40</sup> Muhammad ramdhan, Metode Penelitian, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2921), 7

- a. Ibu Resi selaku Psikolog anak atau konselor yang berkerjasama dengan Unit Pelaksana Teknik Daerah Perlindungan Anak dan Perempuan (UPTD PPA) Kabupaten Jember.
- b. Saudari IN yang menjadi anak korban kekerasan.
- c. Tim Pendamping di Unit Pelaksana Teknik Daerah Perlindungan Anak dan Perempuan (UPTD PPA) Kabupaten Jember.

## 2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sasaran dalam penelitian karya ilmiah. Oleh karena itu yang menjadi objek penelitian pada penelitian ini ialah pelaksanaan konseling dalam mengatasi trauma korban kekerasan terhadap anak.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik. Teknik yang digunakan oleh peneliti dalam upaya mengumpulkan data dan informasi penelitian ini adalah menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

#### 1. Observasi

Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan pencatatan *ceklist* yaitu suatu pencatatan dengan menggunakan daftar ciri-ciri perilaku yang dipilih untuk diobservasi sehingga nantinya peneliti dapat dengan mudah merekam perilaku yang terjadi.<sup>41</sup> pengamatan dalam penelitian ini dapat membantu peneliti memahami situasi yang kompleks, dan pengamatan ini

---

<sup>41</sup> Eko Hardi Ansyah, *Modul Laboratorium Observasi* (Sidoarjo: Umsida Press, 2021), 40

dapat menjadi alat yang ampuh untuk situasi yang kompleks dan perilaku yang kompleks. Pada kegiatan observasi ini peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif agar peneliti dapat mengamati namun tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Observasi ini dilaksanakan langsung di tempat penelitian yaitu UPTD PPA Kabupaten Jember.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan tanya jawab di mana dilakukan dengan cara tatap muka antara pewawancara dan yang diwawancarai yang membahas mengenai masalah yang diteliti, di mana pewawancara bermaksud memperoleh persepsi, sikap, dan pola pikir dari yang diwawancarai yang relevan dengan masalah yang diteliti. Peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah wawancara dimana subjek yang diteliti bisa memberikan jawaban yang bebas dan tidak dibatasi, akan tetapi subjek yang diteliti tidak boleh keluar alur dari tema yang sudah ditentukan.<sup>42</sup>

Pada wawancara ini peneliti mengambil narasumber yaitu:

- a. Psikolog anak atau konselor yang berkerjasama dengan Unit Pelaksana Teknik Daerah Perlindungan Anak dan Perempuan (UPTD PPA) Kabupaten Jember.
- b. Saudari IN yang menjadi anak korban kekerasan
- c. Tim Pendamping di Unit Pelaksana Teknik Daerah Perlindungan Anak dan Perempuan (UPTD PPA) Kabupaten Jember.

---

<sup>42</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif R&D*, (Bandung: CV ALFABETA, 2013) hal 318

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode dalam mengumpulkan data, dalam hal ini peneliti mengumpulkan bahan-bahan dokumen yang cukup relevan dengan penelitian dan selanjutnya oleh peneliti dianalisis. Dokumentasi pada penelitian ini seperti buku-buku yang begitu relevan dengan penelitian, laporan kegiatan, foto-foto, serta mengenai data yang relevan lainnya bagi penelitian, dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa data yang bisa didokumentasikan yakni seperti profil UPTD PPA, data kasus kekerasan terhadap anak, serta dokumentasi saat melakukan wawancara.

### E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan informasi secara sistematis dari berbagai sumber seperti wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya yang dapat memudahkan pembaca dalam memahami informasi yang diteliti. Adapun teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti menggunakan tiga tahapan yang sesuai dengan pendapat Milles dan Huberman, antara lain:<sup>43</sup>

#### 1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak sehingga peneliti dapat mereduksi data, reduksi data adalah kegiatan meringkas informasi yang diperoleh selama penelitian, memperhatikan hal yang paling

---

<sup>43</sup> Zuchri Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Makassar: CV Syakir Press, 2021). 161-162

penting.<sup>44</sup> Sehingga dengan adanya reduksi data ini, peneliti dapat mendeskripsikan data dengan lebih jelas, yang nantinya dapat memudahkan peneliti dalam pengumpulannya.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data dapat berupa uraian singkat, mencari hubungan antar kategori, dan lain-lain, yang memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.<sup>45</sup>

## 3. Penarikan Kesimpulan

Membuat kesimpulan merupakan upaya untuk menjelaskan informasi yang diperoleh selama proses penelitian dan bagaimana peneliti memahaminya.<sup>46</sup> Pada tahap ini peneliti berusaha menarik kesimpulan berdasarkan informasi dan materi yang diperoleh melalui teknik wawancara langsung, observasi dan dokumentasi, dan hasil kesimpulan yang ditarik bisa dipertanggungjawabkan.

## F. Keabsahan data

Untuk menguji keabsahan data informasi yang diperoleh selama penelitian berlangsung, maka penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi disini adalah teknik pengumpulan data penelitian yang menggabungkan teknik pengumpulan data yang berbeda dan sumber data yang ada. Model tringulasi yang diterapkan, antara lain:

<sup>44</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif R&D*, (Bandung: CV ALFABETA, 2016) , 252

<sup>45</sup> Sugiyono, *Metode*, 252

<sup>46</sup> Sugiyono, *Metode*, 252

### 1. Triangulasi Sumber

Menurut Sugiyono, triangulasi sumber adalah upaya pengumpulan data dengan menggunakan teknik yang sama tetapi dengan beberapa subjek yang berbeda.<sup>47</sup> Seperti yang peneliti lakukan, untuk mengetahui penerapan konseling dalam pemulihan anak dari trauma, peneliti tidak hanya menjadikan konselor sebagai subjek penelitian, tetapi juga pihak lain yang dapat dijadikan informan seperti korban pelecehan anak, serta tim pendamping yang terlibat dalam proses konseling anak.

### 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik menurut Sugiono yaitu suatu upaya untuk memperoleh data dengan menggunakan teknik yang sama pada orang yang sama pula.<sup>48</sup> Pada proses ini peneliti melakukan perbandingan antara observasi, wawancara dan informasi yang diperoleh melalui dokumentasi. Jika peneliti menemukan perbedaan dalam proses memverifikasi keadaan informasi maka bisa didiskusikan lebih lanjut dengan sumber yang bersangkutan untuk mengetahui data mana yang benar.<sup>49</sup> hal ini dilakukan agar tidak menimbulkan perspektif mengenai keraguan kebenarannya.

## G. Tahap-tahap Penelitian

### 1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini peneliti melakukan survey lokasi penelitian terlebih dahulu, seperti memilih objek yang akan diteliti, mempersiapkan perizinan

---

<sup>47</sup> Yayat Suharyat, *Model Pengembangan Karya Ilmiah Bidang Pendidikan Islam* (Klaten: Lakeisha, 2022), 194

<sup>48</sup> Yayat Suharyat, *Model*, 194

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metode*, 252



pada tempat penelitian dan menyiapkan kebutuhan penelitian yang akan digunakan.

## 2. Tahap Lapangan

Pada tahap kegiatan lapangan yakni peneliti terjun secara langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data, yang dimulai dengan mengamati objek penelitian, melaksanakan wawancara, observasi, dan dokumentasi guna untuk memperoleh data secara lebih detail.

## 3. Tahap penyelesaian

Pada tahapan terakhir yang dilakukan oleh peneliti yaitu tahap penyelesaian, di mana pada tahap ini peneliti mulai menganalisa hasil penelitian dan melakukan penyusunan laporan penelitian.



## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Gambaran Objek Penelitian**

##### **1. Profil Unit Pelaksana Teknis Daerah perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA)**

Unit Pelaksana Teknis Daerah perlindungan Perempuan dan Anak atau yang disingkat menjadi UPTD PPA dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Jember Nomor 3 Tahun 2016 dan surat Gubernur Jawa Timur Nomor 061/2033/031.1/2018 pada tanggal 30 Januari 2018. UPTD PPA merupakan salah satu unsur pelaksanaan teknis operasional Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana, yang dipimpin oleh seorang kepala UPTD yang berada di bawah naungan dan tanggungjawab kepala dinas.

Pembentukan UPTD PPA sedari awal disesuaikan dengan dasar hukum yang tertera sebagai berikut:

- a. Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2016 tentang Perangkat Daerah.
- b. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 12 Tahun 2017 tentang pembentukan dan klasifikasi Cabang Dinas dan Unit Pelaksana Teknis Daerah.
- c. Peraturan Daerah Kabupaten Jember Nomor 3 tahun 2016 Tentang pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah.

- d. Peraturan Bupati Jember Nomor 16 Tahun 2021 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana.
- e. Peraturan Bupati Jember Nomor 51 Tahun 2021 tentang Nomenklatur, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi Serta Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah.

## **2. Lokasi UPTD PPA**

Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak Kabupaten Jember berlokasi di Jalan Dewi Sartika No.21, Kampung Tengah, Kepatihan, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember, Jawa Timur.

## **3. Tugas dan Fungsi UPTD PPA**

Tugas dari UPTD PPA sesuai dengan Pasal 3(1) Peraturan Tata Usaha Negara No 51 Tahun 2021:

- a. Memberikan dukungan konseling dan pendampingan bagi korban dan memberikan edukasi untuk pencegahan terjadinya tindakan kekerasan bagi perempuan dan anak.
- b. Melaksanakan layanan pengaduan, konseling, mediasi, layanan dukungan, kesehatan, rehabilitasi sosial, bimbingan rohani, pendampingan, penegakan hukum dan bantuan hukum, dan layanan pemulangan dan reintegrasi sosial.

Adapun fungsi dari UPTD PPA yakni:

- a. Peningkatan pelayanan kepada masyarakat melalui teknis operasional korban kekerasan maupun *Traficcking*.
- b. Pelayanan dan penanganan secepat mungkin kepada perempuan dan anak yang mengalami permasalahan.
- c. Pelaksanaan kemudahan, kenyamanan, keselamatan dan bebas biaya kepada perempuan dan anak yang mengalami permasalahan.
- d. Pelaksanaan kerahasiaan perempuan dan anak yang mengalami permasalahan.
- e. Pemberian kepastian hukum bagi perempuan dan anak yang mengalami permasalahan.
- f. Pelaporan serta pelaksanaan tindak lanjut pengaduan masyarakat di bidang perlindungan perempuan dan anak.
- g. Pengkoordinasian dengan instansi terkait dalam melaksanakan tugas perlindungan perempuan dan anak
- h. Pelaksanaan mediasi dan advokasi perlindungan perempuan dan anak.
- i. Pelayanan perlindungan perempuan dan anak yang menjadi korban kekerasan serta menyediakan sarana dan prasarana pendukung melalui Ruang Pelayanan Khusus (*shelter*).
- j. Pendampingan dan perlindungan bagi perempuan dan anak korban kekerasan.
- k. Penyiapan kemandirian sosial dan ekonomi bagi perempuan dan anak korban kekerasan.

#### 4. Visi dan Misi UPTD PPA

##### a. Visi

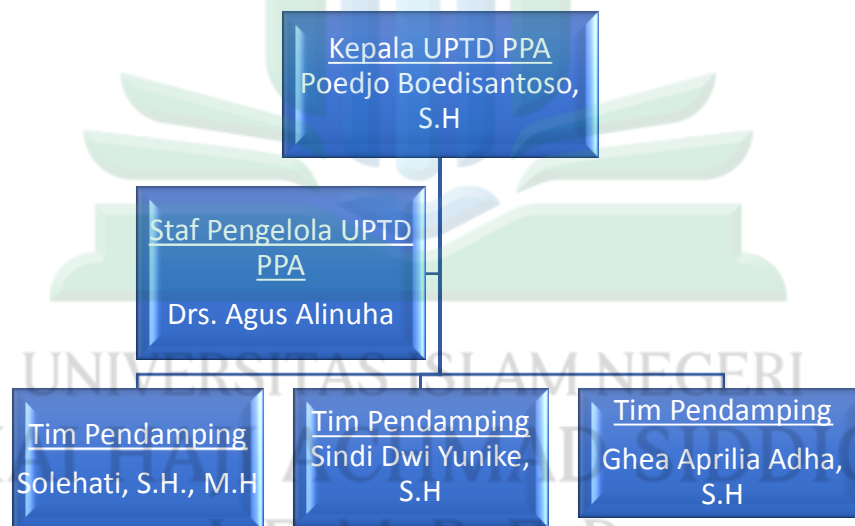
Keadilan, kesetaraan dan pemenuhan hak bagi perempuan dan anak korban kekerasan.

##### b. Misi

- 1) Membangun gerakan pencegahan secara kolaborasi dalam melakukan pencegahan kekerasan;
- 2) Memberikan pelayanan yang inklusif bagi korban;
- 3) Mewujudkan perlindungan bagi korban kekerasan;<sup>50</sup>

#### 5. Struktur UPTD PPA Kabupaten Jember

Struktur Organisasi Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak Kabupaten Jember



**Gambar 4.1**  
**Struktur Organisasi UPTD PPA**

<sup>50</sup> Dokumentasi Data UPTD PPA, Tahun 2022. (Dicatat Tanggal 13 februari 2023)

Keterangan: Tim pendamping dalam melaksanakan proses konselingnya dibantu oleh psikolog anak yang berkerja sama dengan UPTD PPA Kabupaten Jember, yang bernama ibu Resi.

## **6. Identitas Korban**

Nama : IN

Usia : 11 Tahun

Jenis Kelamin: Perempuan

Alamat : Dusun Curah Damar RT 001 RW 015 Desa Sidomulyo  
Kec. Silo Kabupaten Jember

## **7. Layanan yang ada di UPTD PPA**

UPTD PPA Kabupaten Jember telah melakukan beberapa upaya untuk memberikan rasa aman kepada seluruh korban kekerasan terhadap perempuan dan anak. UPTD PPA Kabupaten Jember menawarkan 9 layanan yaitu sebagai berikut:

### **a. Pelayanan pengaduan masyarakat**

Pelayanan pengaduan masyarakat merupakan layanan yang paling utama di UPTD PPA, adapun fungsi dari layanan pengaduan ini ialah untuk menerima laporan atau pengaduan masyarakat baik yang mengetahui atau yang menjadi korban kekerasan terhadap perempuan dan anak. Pelapor dapat mendatangi secara langsung di kantor UPTD PPA untuk melakukan pelaporan terhadap tindak kekerasan yang terjadi.

Sindi Dwi Yunike selaku salah satu tim pendamping juga menjelaskan bahwa layanan pengaduan ini bisa dilakukan dengan mendatangi kantor secara langsung atau bisa melalui media online.<sup>51</sup> Ibu Ghea selaku tim pendamping juga menambahkan bahwa ketika korban sudah melakukan pelaporan maka pelapor akan dimintai informasi terkait dengan kasus yang terjadi, yang kemudian akan melakukan kesepakatan untuk datang ke kantor UPTD PPA untuk melakukan proses *assesment* secara langsung atau tatap muka.<sup>52</sup>

b. Pendampingan kasus melalui jalur hukum

Tim pendamping UPTD PPA juga melakukan pendampingan terhadap korban yang permasalahannya dilanjutkan ke ranah hukum, di sini tim pendamping UPTD PPA selalu mendampingi korban baik dalam proses persidangan berlangsung hingga hakim mengambil keputusan.<sup>53</sup>

c. Konseling

Layanan konseling untuk membantu korban kekerasan menyelesaikan kasusnya dengan bantuan ibu Resi selaku konselor. Bukan hanya itu saja, ibu Sholehati menambahkan bahwa UPTD PPA juga menerima apabila ada korban yang datang dan ingin berkonsultasi terlebih dahulu sebelum membuat pelaporan dan hanya ingin

---

<sup>51</sup> Sindi Dwi Yunike, diwawancara oleh peneliti, 11 Maret 2023

<sup>52</sup> Ghea Aprilila Adha, diwawancara oleh peneliti, 25 maret 2023

<sup>53</sup> Observasi, 15 maret 2023

mempelajari proses atau alur tindak lanjut dari kasus yang mereka alami tersebut.<sup>54</sup>

d. Rumah perlindungan (*Shelter*).

Rumah perlindungan merupakan tempat sementara yang disediakan oleh UPTD PPA Kabupaten Jember bagi korban perempuan dan anak yang mengalami kekerasan dan merasa dirinya tidak takut dan tertekan apabila berada di rumahnya, maka UPTD PPA menyediakan tempat tinggal sementara, hal ini bertujuan agar korban merasa tenang dan tim pendamping juga menemani korban sepanjang hari di rumah tersebut.<sup>55</sup>

## 8. Alur Pelayanan dan Pelaporan UPTD PPA

Dari data yang peneliti dapatkan selama melakukan observasi di UPTD PPA yakni sebagai berikut:



**Gambar 4.2**  
**Alur Pelayanan dan Pelaporan UPTD PPA Kabupaten Jember**

<sup>54</sup> Sholehati, diwawancara oleh peneliti, 13 februari

<sup>55</sup> Sindi Dwi yunike, diwawancara oleh peneliti. Jember 13 Februari 2023



## 9. Cara mengakses layanan UPTD PPA

- a. Pelapor bisa datang langsung ke kantor UPTD PPA Kabupaten Jember.
- b. Pelapor bisa mengakses melalui Aplikasi OTS yang bisa diunduh di Playstore.
- c. Pelapor bisa menghubungi Hotline UPTD PPA, WhatsApp, atau DM di Instagram UPTD PPA Kabupaten Jember.<sup>56</sup>

## 10. Bentuk-bentuk kasus yang ditangani oleh UPTD PPA Kabupaten Jember, ialah sebagai berikut:

- a. Kekerasan fisik;
- b. Kekerasan psikis;
- c. Kekerasan seksual;
- d. Penelantaran;
- e. Perdagangan manusia; dan
- f. Anak berhadapan dengan hukum; (ABH)

## 11. Gambaran mengenai keseluruhan korban kekerasan terhadap anak di UPTD PPA.

Gambaran mengenai keseluruhan korban kekerasan yang ditangani oleh UPTD PPA Kabupaten bisa dilihat pada tabel dibawah ini:<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Poedjo Bedisantoso, diwawancara oleh peneliti. Jember, 4 Maret 2023

<sup>57</sup> Dokumentasi Rekapitulasi Data Pendampingan Korban UPTD PPA

**Tabel 4.1**  
**Tabel Gambaran Keseluruhan Korban Kekerasan**

Jenis Kasus/Tahun	2019	2020	2021	2022	2023
Kekerasan fisik	7	6	8	10	2
Kekerasan psikis	67	80	90	112	28
Kekerasan seksual	60	64	65	75	19
Penelantaran	2	1	2	3	4
ABH	1	-	1	5	-
Lain-lain	1	-	15	16	3
Jumlah	138	151	181	221	56

Berdasarkan dari data kasus di atas, jumlah kekerasan terhadap anak di Kabupaten Jember dalam setiap tahunnya semakin meningkat. Salah satu kasus kekerasan seksual yang ditangani oleh UPTD PPA Kabupaten Jember adalah saudari IN, merupakan anak perempuan yang berusia 11 tahun yang menjadi korban pelecehan seksual oleh pamannya sendiri. Menurut keterangan dari kuasa Hukum korban menjelaskan bahwa korban sering dilecehkan saat berada dirumah pamannya, karena korban masih terlalu kecil sehingga korban tidak tahu bahwa yang dilakukan oleh pamannya adalah bentuk pelecehan. Hal yang sama juga dikemukakan oleh saudari In, saudari In membenarkan bahwa saudari IN sering mendapatkan pelecehan oleh pamannya dan juga sering diberikan uang oleh pamannya sebanyak 20.000 saat datang ke rumah pamannya.<sup>58</sup>

Setelah mengetahui kronologi kejadian tersebut kakak korban segera melaporkan kejadian tersebut ke UPTD PPA untuk diberikan

<sup>58</sup> IN, diwawancara oleh peneliti 13 Februari 2023

pendampingan dalam melapor ke Polres. Bukan hanya itu saja setelah wali korban melaporkan kronologis kejadian maka tim pendamping di UPTD PPA menyarankan untuk melakukan proses konseling, yang nantinya akan memberikan layanan berupa konseling kepada korban untuk menghilangkan rasa takut korban.

## **B. Penyajian dan Analisis Data**

Penyajian data dalam penelitian ini sangat diperlukan, dikarenakan hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan dipaparkan pada bagian ini. Dari data wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dapat mengerucut mengenai:

### **1. Kondisi fisik dan psikis korban pada saat datang ke UPTD PPA Kabupaten Jember**

Tindakan kekerasan yang terjadi kepada anak tentunya akan membawa dampak baik secara fisik, psikis dan juga emosional. Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan pada tim pendamping didapatkan hasil bahwa setiap orang yang mengalami kekerasan tentunya mengalami dampak atau reaksi yang berbeda-beda. Sebagian orang akan memilih untuk mengekspresikan emosional mereka dan yang lainnya memilih untuk memendam perasaan mereka.<sup>59</sup>

Hal itulah yang dialami oleh saudari IN, saudari IN merupakan korban dari pelecehan seksual yang dilakukan oleh pamannya, akibat dari kejadian tersebut menyebabkan saudari IN menarik diri dari lingkungan,

---

<sup>59</sup> Solehati Nofitasari, diwawancara oleh peneliti, 13 Februari 2023

saudari IN memilih untuk memendam perasaannya sendiri yang menyebabkan saudari IN lebih banyak berdiam diri di dalam rumahnya. Kekerasan yang terjadi membuat saudari IN merasa sedikit takut untuk berinteraksi dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang diutarakan oleh ibu Sholehati selaku tim pendamping di UPTD PPA

*“Setiap orang kan pastinya tidak sama mbak, ada anak yang memilih untuk mengekspresikan perasaannya ada juga yang memilih untuk diam, seperti kemaren saat mbak ikut tim pendamping waktu melakukan wawancara dengan korban, dalam kasus kemaren kan ada 2 korban yang satunya kasus pemerkosaan dan yang satunya pelecehan seksual, untuk korban yang pelecehan itu kan lebih banyak diam tapi kalau ditanya masih mau menjawab meskipun hanya menjawab iya atau hanya menggelengkan kepalanya, beda lagi dengan korban yang kasus pemerkosaan, saat ditanya sama tim pendamping adek LJ ini lebih banyak diam, saat ditanya pun hanya menggelengkan kepala atau malah diam, emosinya juga tidak stabil kadang malah langsung marah dan tidak mau untuk menjawab lagi. Jadi ya seperti itu setiap orang pastinya beda-beda, ada yang bersikap biasa aja ada yang gampang emosi dan juga ada yang hanya diam dan banyak melamun.”<sup>60</sup>*

Hal yang sama juga dikemukakan oleh ibu Resi saat diwawancara oleh peneliti mengenai bagaimana kondisi Psikis saudari IN saat pertama melakukan proses konseling:

*“kalau kondisinya menurut saya, anak ini pastinya merasa tertekan. Entah tertekan karena banyaknya orang dan di panggil kemana-mana, bayangkan aja ya anak seusia itu sudah dipanggil ke pihak kepolisian, dan juga di panggil ke rumah sakit untuk visum, anak-anak seperti itu kan masih belum mendapatkan edukasi kenapa sih dia sebenarnya kok harus mengunjungi ke beberapa tempat yang tidak pernah di kunjungi, atau dia juga bisa tertekan karena situasi kemaren, dia anak kecil yang masih belum tau dan juga masih belum mendapatkan edukasi mengenai seksual,*

---

<sup>60</sup> Solehati Nofitasari, diwawancara oleh peneliti, 13 Februari 2023

*sehingga dia baru menyadari bahwa perilaku yang dia alami selama ini merupakan pelecehan.*

Hasil Observasi dan juga wawancara yang peneliti lakukan dengan para korban, memang korban lebih banyak diam, saat ditanyapun korban hanya menjawab dengan iya atau menggelengkan kepala.<sup>61</sup> Menurut keterangan dari kuasa Hukum korban menjelaskan bahwa:

*“ia ndok, sebenarnya kejadian itu sudah cukup lama terjadi sejak In kelas 3 SD, katanya IN sering disuruh ibunya buat pergi kerumah pamannya biar dikasi duit, mungkin kan ibunya In taunya paman In ini sudah mengangap In seperti anaknya, padahal yang terjadi kan malah sebaliknya, jadi saat In ini sudah sampai dirumah pamannya, pamannya itu sering kali melakukan pelecehan ke In, cuma puncaknya ini kemaren ternyata pamannya In ini malah membekap mulut In dan tangannya dimasukkan ke dalam celana, mungkin kan dari kejadian itu sehingga In ini tidak merasakan kesakitan di sekitar kemaluannya, sehingga In ini tidak mau buat keluar rumah, sampai akhirnya saudari iparnya ini kan pastinya merasa aneh, tumben anak ini kok ga pernah main keluar lagi terus jarang keluar kamar, paling kalau keluar kamar ya hanya untuk makan dan minum, juga tidak mau sekolah dengan alasan sakit. Karena mbak iparnya ini merasa heran sehingga mbak iparnya ini tanya ke In kenapa akhir-akhir ini kok sering didalam kamar dan tidak mau buat sekolah, hingga akhirnya In ini cerita mengenai kejadian yang di rumah pamannya itu, dan karena mbak iparnya sudah denger ceritanya, jadi mbak iparnya ini langsung bilang ke kakaknya In ini dan setelah itu baru melakukan laporan, dan ternyata saat In ini pergi kerumah pamannya, anak ini sering dikasi uang sebanyak 20 ribu, ya yang namanya anak kecil dikasi uang kan pastinya senang dok, dan mereka juga pastinya kan ngga tau, kalau perbuatan yang dilakukan oleh pamannya itu salah, jadi yang dilakukan oleh In hanya diam saja tidak cerita ke orang rumahnya.”<sup>62</sup>*

Akibat pelecehan seksual tersebut membuat saudari IN merasakan sakit pada buah dada dan juga kemaluannya, hukum kuasa korban juga

<sup>61</sup> Observasi peneliti, 13 februari 2023

<sup>62</sup> Niati, kuasa hukum korban, diwawancara oleh peneliti 13 Februari 2023

menjelaskan bahwa saudari IN belum mengerti tentang perbuatan yang dilakukan oleh pelaku kepada dirinya karena saudari IN masih terlalu kecil. Saudari IN tidak mengalami gangguan pada tidurnya bahkan pada pola makannya, saudari IN hanya merasa sedikit takut kepada orang lain yang belum dikenalnya, takut peristiwa tersebut terjadi lagi kepada dirinya.<sup>63</sup> Peneliti tidak bisa mendeskripsikan secara detail apa yang dirasakan oleh korban, karena korban lebih banyak diam. Menurut teori Afin Murtie menjelaskan bahwa sebagian besar seseorang yang mengalami kekerasan seksual akan condong untuk berdiam diri dan menarik diri dari lingkungan.<sup>64</sup>

2. Proses pelaksanaan konseling yang diberikan oleh konselor dalam usahanya untuk mengatasi trauma anak korban kekerasan di UPTD PPA Kabupaten Jember.

a. Jenis kekerasan

Hasil dari wawancara dan observasi yang peneliti telah lalui, berbagai kasus kekerasan yang ditangani oleh UPTD PPA Kabupaten Jember sangatlah beragam, sebagaimana hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada bapak Budi selaku kepala UPTD PPA, sebagai berikut:

*“kekerasan kepada anak ya macam-macam mbak, ada kekerasan fisik, itu biasanya ditandai sama luka-luka tapi paling banyak terjadi itu kekerasan dalam rumah tangga, kaya contoh anak dipukul oleh bapaknya, ibunya dan adapula yang kasus penganiayaan ini korban dipukul sama orang. Kalau*

<sup>63</sup> Niati, diwawancara oleh peneliti, 13 februari 2023

<sup>64</sup> Alfin Murtie, Ssttt...Disampingmu Orang Gila loh. 102-103

*kekerasan seksual, disini ada beberapa yang kasusnya itu anak dilecehkan sama ayah tirinya ada yang sama pamannya, kebanyakan pelecehan itu dilakukan sama orang terdekatnya, kaya kasus kemaren ada korban pemerkosaan yang pelakunya itu mantannya. Kasus kaya gini kan nantinya akan berimbas sama psikisnya anak. Ada juga anak yang dilantarkan oleh orang tuanya.<sup>65</sup>*

Hasil observasi yang peneliti lakukan ditemukan bahwa kasus kekerasan seperti kekerasan seksual memang paling banyak terjadi, peneliti juga ikut tim pendamping dalam mendampingi korban pelecehan seksual dan korban pemerkosaan saat melakukan visum di rumah sakit Soebandi.<sup>66</sup>

Adapun mengenai waktu dan tempat konseling, berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan konseling dilaksanakan di ruangan konsultasi khusus untuk konseling dan proses konselingnya dilaksanakan pada jam kerja yakni hari Senin sampai hari Jum'at pukul 08.00-16.30 WIB.<sup>67</sup> Kutipan wawancara yang dijelaskan oleh ibu Sindi yaitu:

*“kami membuka layanan konseling itu dari jam 08.00 sampai jam 16.30, dari hari senin sampai hari jum'at.”*

Sementara ibu Resi Nurbuwat selaku konselor juga mengatakan:

*“untuk layanan konseling itu dari jam 08.00-16.00. Biasanya dari kami itu membuat janji dulu, jadi kami janjian dengan tim pendamping, dan juga klien, untuk tempatnya ya di kantor tidak pernah diluar. Untuk durasi itu tergantung dari permasalahan klien, jadi kalau kliennya banyak bercerita jadi bisa sampe 1 jam an lebih karena kan kita harus*

<sup>65</sup> Poedjo Boedisantoso, diwawancara oleh peneliti, 23 mei 2023

<sup>66</sup> Observasi, 15 Februari 2023

<sup>67</sup> Resi Nurbuat, diwawancara oleh peneliti. Jember, 3 maret 2023

*mendengarkan keluhan kesah klien kita agar klien kita merasa bahwa kita itu peduli terhadap mereka.*

Hasil temuan peneliti memukan memang benar waktu pelaksanaan konseling dibuka pada hari senin sampai hari jum'at, sedangkan waktunya dimulai dari jam 08.00 WIB sampai jam 16.00. sedangkan kegiatan pelaksanaan konseling dilaksanakan di ruangan konseling yang sudah mereka sediakan.<sup>68</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa waktu pelaksanaan konseling dimulai dari jam 08.00 WIB-16.00 WIB di ruangan yang sudah disediakan oleh UPTD PPA.

b. Persiapan sebelum melaksanakan proses konseling

Sebelum melaksanakan proses konseling tentunya ada beberapa hal yang harus dipersiapkan terlebih dahulu, yakni sebagai berikut:

1) Penerimaan Kasus

Dalam penerimaan kasus disini, ada beberapa prosedur yang dilakukan oleh UPTD PPA Kabupaten Jember, antara lain:

- a) Korban melakukan pelaporan baik itu kepada pihak kepolisian yang nantinya akan dialihkan kepada UPTD PPA atau korban bisa datang secara langsung ke kantor UPTD PPA, namun

---

<sup>68</sup> Observasi, 3 maret 2023



apabila tidak bisa maka korban bisa menghubungi lewat media sosial seperti WA dan DM Instagram

- b) Tim pendamping melakukan pertemuan dengan korban, untuk melakukan assesmen awal guna menggali informasi mengenai masalah korban, dan menanyakan apa yang dibutuhkan oleh korban, apakah korban hanya butuh teman bercerita atau korban ingin meminta pendampingan dalam mengurus masalah korban. Apabila korban ingin kasusnya diperkarakan maka tim pendamping akan mendampingi korban selama mengurus pelaporan ke pihak kepolisian. Setelah itu tim pendamping akan melakukan penjadwalan untuk tes visum
- c) Tim pendamping akan mendampingi korban untuk melakukan visum ke lembaga yang sudah bekerja sama dengan UPTD PPA guna mengetahui keadaan korban lebih lanjut.
- d) Setelah melakukan visum, maka tim pendamping akan menyerahkan bukti visum tersebut kepada pihak kepolisian guna ditindak lanjuti.
- e) Setelah itu kepolisian akan menindak lanjuti kasus tersebut, apabila korban ingin proses hukumnya dilanjutkan maka perkaranya akan dilimpahkan ke pengadilan.
- f) Tim pendamping akan mendampingi korban dalam proses konseling dan juga saat proses sidang.

Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh ibu solehati selaku koordinator tim pendamping yaitu:

*“untuk kasus kami menerima melalui 2 sumber, biasanya yang pertama kami dapat rujukan dari rumah sakit atau kepolisian yang bekerja sama dengan kami, dan yang kedua korban biasanya datang sendiri ke kantor atau bisa menghubungi kami melalui whatsapp atau dm instagram. Setelah korban melakukan pelaporan selanjutnya kami akan melakukan asesmen dengan korban untuk menggali informasi dan juga memberikan alternatif sesuai dengan kebutuhan korban, seperti melakukan proses konseling ke psikolog atau saat tes visum dan saat di persidangan nanti”.*<sup>69</sup>

## 2) Persiapan Sebelum Melakukan Proses Konseling

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, maka sebelum sampai kepada tahap konseling, tim pendamping menanyakan terlebih dahulu terhadap keluarga korban, apakah korban perlu diberikan konseling, hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

### a) Melakukan Assesment

Biasanya setelah korban melaporkan atau tim pendamping mendapatkan laporan dari pihak kepolisian, tim pendamping akan segera mendatangi korban untuk menanyakan mengenai kronologis kejadian. Biasanya hal tersebut ditanyakan kepada keluarganya, karena para korban tentunya berbeda-beda ada yang bisa menceritakan kronologi pertanyaan ada yang tidak, sehingga disini pihak keluarga memiliki peran didalamnya. Pada tahap ini merupakan tahap dimana tim pendamping mengumpulkan semua

---

<sup>69</sup> Solehati Nofitasari, diwawancara oleh peneliti, 13 Februari 2023

informasi mengenai korban, biasanya konselor akan bertanya kepada tim pendamping dari UPTD PPA mengenai kronologi kejadian yang dialami oleh korban sehingga disini konselor bisa memahami dimana letak permasalahan yang dialami oleh korban.

Hal ini sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan kepada ibu resi selaku konselor yakni:

*“Jadi mbak, sebelum kami melakukan proses konseling biasanya kami bertanya terlebih dahulu kepada tim pendamping dari UPTD PPA mengenai permasalahan korban, karena yang mengetahui kronologis permasalahan korban ialah tim pendamping, baru nanti ketika kami sudah mengetahui seperti apa masalah yang dialami oleh korban, kami akan mulai mendekati korban dan pelan-pelan kami aka ajak ngobrol sekaligus bermain permainan”.*<sup>70</sup>

Pada tahap ini seorang konselor akan menggali informasi sebanyak-banyaknya mengenai kronologi kejadian kepada tim pendamping ,sehingga ketika konselor mulai bertemu dengan korban, konselor mengetahui bagaimana bersikap terhadap korban.

Pada tahap melakukan assesment ini, konselor mengajak konseli untuk bermain permainan tebak reaksi emosi orang lain. Sebelum melakukan permainan tersebut tentunya konselor akan memperkenalkan diri dan juga mengajak kenalan konseli, hal ini dimaksudkan agar konseli bisa merasa nyaman dan tidak merasa tertekan dengan adanya pertanyaan yang di ajukan oleh konselor.

---

<sup>70</sup> Resi Nurbuwat, diwawancara oleh peneliti, 3 Maret 2023

Permainan di sini dilakukan bukan hanya antara konselor dan konseli saja, namun ada 3 orang lainnya yang ikut bermain.

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada ibu resi selaku konselor:

*“Kalau tadi kan kita banyak orang, sehingga konseli itu kan malu untuk terbuka, makanya tadi kita perlu main dulu agar dia ga tegang terus juga tadi tanya perasaannya dia. Nah dengan begitu dia merasa oh ternyata kita dihargai ya disini, sebenarnya disini kita mau main, karena kan usia dia masih anak-anak ya, anak-anak itu secara gak langsung main terus, makanya kita memanfaatkan media permainan agar konseli bisa merasa lebih enjoy dengan kita, jadi main dulu biar lebih tenang, nyaman.”<sup>71</sup>*

Saat konseli sudah merasa nyaman dan mulai terbuka maka konseli akan diarahkan menuju ruangan dimana didalam ruangan tersebut hanya ada konselor dan konseli saja. Disana konselor akan melaksanakan assesment yakni mengidentifikasi masalah melalui korban secara langsung, dan dalam mengimplementasikan assesment tersebut konselor memilih metode wawancara dan observasi secara langsung kepada konselig

*b) Menumbuhkan Rapport*

Rapport adalah hubungan yang bercirikan keerasian, keserasian disini yakni antara konselor dengan konseli. Rapport merupakan langkah awal dari konselor untuk meningkatkan rasa percaya diri konseli. Seperti yang dilakukan konselor saat mengajak konseli untuk melakukan permainan, konselor mencoba

---

<sup>71</sup> Resi Nurbuwat, diwawancara oleh peneliti, 3 Maret 2023

nmengajak konseli mengobrol dan sambil lalu memperkenalkan diri kepada konseli, dengan cara mengajak konseli bermain dan mengobrol dengan santai.

Seperti halnya yang dijelaskan oleh ibu resi:

*“setiap anak kan berbeda mbak ada yang bisa langsung terbuka dengan kami ada pula yang susah untuk terbuka, maka dari itu kami mengajak anak tersebut untuk bermain permainan agar dia merasa santai dan enjoy, disini juga kami berusaha menciptakan rapport terlebih dahulu agar nantinya anak tersebut secara perlahan mulai mengenal kami dan secara pelan-pelan bisa terbuka kepada kami.”<sup>72</sup>*

Seorang konselor harus memiliki rasa empati, konselor mencoba untuk merasakan apa yang dirasakan oleh konseli, selain itu seorang konselor harus bisa membaca perilaku nonverbal yang ditunjukkan oleh konseli terutama yang berhubungan dengan bahasa lisannya. Seorang konselor dituntut untuk memahami sebarasa besar tingkatan trauma yang dialami oleh konseli. Didalam proses konseling tentunya akan membutuhkan banyak waktu karena memang anak yang menjadi korban kekerasan pastinya akan sulit untuk terbuka dengan konselor, dan seorang konselor tidak bisa memaksakan hal tersebut kepada konseli. Konselor harus bisa menumbuhkan kepercayaan konseli sehingga konseli dengan sendirinya mau untuk menceritakan semua yang terjadi pada konselor. Jika pada pertemuan pertama konseli masih

---

<sup>72</sup> Resi Nurbuwat, diwawancara oleh peneliti, 3 Maret 2023

enggan untuk menjawab pertanyaan maka pertemuan bisa di akhiri dan dilanjutkan pada pertemuan kedua.<sup>73</sup>

Ibu sindi selaku tim pendamping yang mendampingi korban selama proses konseling juga mengatakan dalam wawancara:

*“Pernah dek waktu itu ada korban yang tidak mau terbuka dengan kami hingga pada pertemuan ke 4, tapi alhamdulillahnya pada pertemuan ke 5 korban tersebut mungkin sudah tidak asing lagi ya dengan kami sehingga mau untuk menjawab dan menceritakan kromologi kejadian yang menimpanya. Tapi kan yang namanya setiap anak kan beda-beda ada yang pertemuan awal bisa langsung terbuka ada juga yang pertemuan ketiga yang mau terbuka. Jadi dari kami memang tidak bisa memaksakan dan harus menunggu anak ini yang mau cerita sendiri”<sup>74</sup>*

Saat konseli sudah mulai akrab dan merasa nyaman dengan konselor, maka konselor bisa langsung mulai menelusuri informasi kepada konseli mengenai kejadian yang di alami. Seperti menanyakan mengenai pertanyaan seputar pelaku yang membuatnya takut “adek mengenal orang ini enggak? Atau adek kemarin diapain aja sama orang ini? Dengan cara demikian anak akan mulai menceritakan mengenai yang mereka lalui.

#### c) Tahap konseling

Tahap konseling yang dilakukan di Unit Pelaksana Teknis Daerah Perempuan dan Anak yakni pertama konselor melakukan pendekatan dengan konseli, konselor menunjukkan keterlibatan

<sup>73</sup> Resi Nurbuwat, 3 Maret 2023

<sup>74</sup> Sindi Dwi Yunike, diwawancara oleh peneliti. 11 maret 2023

dengan konseli, memfokuskan kepada masalah klien, eksplorasi terhadap keinginan klien, evaluasi perilaku konseli dan dorongan untuk membuat rencana serta aksi nyata,, tindak lanjut dan evaluasi dan terakhir yakni edukasi serta mengakhiri proses konseling .

d) Edukasi

Setelah proses konseling selesai dan anak sudah berhasil melewati masa traumanya, maka disini seorang konselor memberikan edukasi kepada konseli mengenai bagian tubuh mana yang tidak boleh sembarangan di pegang oleh orang lain.

c. Proses Pelaksanaan konseling

Melalui hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti peroleh maka dapat diketahui bahwa proses konseling yang ada di Unit Pelaksana Teknis Daerah Kabupaten Jember yaitu:

1) **Pertemuan pertama**

a) Tahap 1: Pendekatan dengan konseli

Pada tahap ini seorang konselor mencoba untuk mendekati konseli, konselor akan mengajak konseli untuk bermain permainan tebak reaksi emosi orang lain, dalam permainan ini konselor dituntut untuk memberikan reaksi emosi orang lain apabila berhadapan dengan sebuah kejadian dengan cara menunjukkan kartu dengan tulisan perasaan marah, senang, sedih, biasa aja dan jijik. Dengan cara seperti itu bisa

memudahkan konselor untuk melakukan penanganan traumanya.

Pada tahap ini konselor membangun hubungan dengan konseli seolah-olah konselor tidak tahu mengenai masalah apapun yang menimpa konseli, dalam tahap ini konselor mencoba untuk mengajak konseli mengobrol mulai mengajak konseli untuk berkenalan sambil lalu bermain permainan agar konseli tidak merasa tertekan atau ketakutan. Saat konselor mencoba untuk berkenalan dengan korban maka disinilah seorang konselor hendaknya bisa memahami seberapa besar beban trauma yang dialaminya oleh akibat kejadian tersebut.

Berdasarkan data wawancara yang diperoleh peneliti, kondisi psikologis korban tentu berbeda, ada korban yang memang tidak ingin bertemu/berbicara dengan orang asing jika konselor menemui korban yang seperti ini maka perlu membutuhkan waktu yang lebih lama lagi dalam mengenal konseli dan mendapatkan kepercayaan dari konseli. Namun ada juga korban yang tetap bersikap biasa saja seolah-olah tidak terjadi apa-apa, biasanya korban jenis ini yang lebih mudah didekati oleh konselor dan biasanya akan mudah terbuka dengan konselor. Seperti yang di jelaskan oleh ibu resi selaku konselor pada saat wawancara:

*“kami sebagai seorang konselor tentunya harus memiliki rasa empati yang tinggi, bagaimana caranya agar kita*



*bisa mampu untuk ikut turut mengerti dan merasakan bagaimana perasaan anak tersebut, jadi kami dengan tulus mengatakan kepada anak tersebut bahwa kami saat memahami perasaannya dengan cara seperti itu anak tersebut akan mulai terbuka dan merasa bahwa kami konselor bisa memahami perasaannya.”<sup>75</sup>*

b) Tahap 2 : konselor menunjukkan keterlibatan dengan konseli

Konselor menunjukkan keterlibatan dengan konseli, Setelah konselor selesai bermain permainan, maka konselor akan mengajak konseli kedalam ruangan konseling, disini konselor akan melakukan pendekatan dengan konseli yang diselingi dengan obrolan ringan mengenai keseharian konseli, tidak lupa konselor juga menyuruh konseli untuk mengisi form yang berisi mengenai pertanyaan-pertanyaan seputar yang dirasakan oleh konseli, hal ini bertujuan agar konselor bisa mengetahui sejauh mana rasa trauma yang dialami oleh konseli. Dikarenakan konseli sudah mengenal konselor maka tidak membutuhkan waktu yang lama untuk membangun suasana menjadi tidak kaku, sehingga konselor bisa mulai menyampaikan maksud dan tujuan dilakukan proses konseling.

c) Tahap 3 : Memfokuskan pada masalah konseli

Pada tahap ini seorang konselor akan menanyakan sejumlah pertanyaan yang menjuru kepada permasalahan dengan tetap menjaga hubungan baik dengan memberikan

---

<sup>75</sup> Resi Nurbuwat, diwawancara oleh konseli, 3 maret 2023

empati kepada konseli agar konseli tetap merasa nyaman dengan keberadaan konselor seraya memberikan ketenangan dengan kontak secara fisik. Hasil pada tahap ini bisa dijadikan bukti oleh konselor dalam melakukan pendampingan saat sidang, apabila korban masih belum bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan maka konselor dapat membantunya. Pada tahap ini konselor harus siap untuk memfokuskan perhatiannya kepada konseli ketika konseli mulai membicarakan mengenai masalahnya, apabila ada gangguan dari luar konselor harus bisa tetap fokus sehingga konseli merasa nyaman dalam membicarakan masalahnya dengan konselor. Apapun gangguan yang ada seorang konselor harus tetap fokus untuk mengembangkan dan meng eksplorasi masalah konseli tersebut.

d) Tahap 4 : Eksplorasi terhadap keinginan konseli

Pada tahap ini seorang konselor akan memberikan pertanyaan untuk mengetahui sebenarnya apa yang konseli inginkan untuk kedepannya hal tersebut dilakukan agar konseli bisa memahami apakah harapan yang ia inginkan sejalan dengan kebutuhan konseli saat ini, setelah konseli mengetahui mengenai apa keinginan konseli untuk kedepannya, selanjutnya konselor akan berdiskusi dengan konseli mengenai apa tujuan hidup konseli, dan menyuruh konseli untuk menilai dirinya sendiri, sebagaimana ungkapan dari ibu resi saat di wawancara:

*“Biasanya kami akan menyuruh konseli untuk menilai dirinya sendiri, apakah perilaku yang ditunjukkan saat ini sudah benar, dan biasanya kami akan bertanya mengenai apa yang korban khawatirkan untuk kedepannya. Sehingga dengan pertanyaan tersebut akan membuat korban sadar bahwa perilakunya itu salah dan tidak bisa mengubah keadaannya menjadi lebih baik.”<sup>76</sup>*

Dari ungkapan diatas bisa disimpulkan bahwa konselor mencoba untuk memberikan sudut pandang yang baru mengenai perilakunya saat ini, alasan konselor mengajukan pertanyaan tersebut agar konseli bisa sadar bahwa perilaku yang konseli tunjukkan saat ini itu salah dan tidak akan mengubah keadaan menjadi lebih baik tanpa adanya usaha untuk bangkit dan melawan rasa trauma atau kekhawatiran yang ada didalam dirinya.

e) Tahap 5 : Evaluasi perilaku konseli dan dorongan untuk membuat rencana serta aksi nyata

Pada tahap ini konselor akan menyuruh konseli untuk mengevaluasi mengenai perilakunya, Saat konseli sudah bisa mengevaluasi mengenai perilakunya dan konseli bisa mengerti mengenai konsekuensi yang akan didapat akibat perilaku tersebut, maka disini seorang konselor akan mengajak konseli melakukan aksi nyata untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan bisa bangkit dari keterpurukan yang dialaminya dengan cara memikirkan masa depannya sendiri dan melakukan hal-hal

---

<sup>76</sup> Resi Nurbuwat, diwawancara oleh konselor, 3 maret 2022

positif agar mampu menekan pikiran negatif dan melanjutkan pendidikannya dan bisa keluar dari zona trauma.

Setelah semua dilakukan konselor akan meminta konseli membuat komitmen untuk dirinya dan selalu mengingkar rencana yang telah konseli inginkan untuk kedepannya, tidak lupa konselor juga memberikan motivasi dan juga penguatan kepada anak agar kondisi mentalnya bisa lebih stabil lagi.

## 2) Pertemuan ke 2

### f) Tahap 6 : Tindak lanjut dan Evaluasi

Pada tahap ini, konselor akan melihat sejauh mana perkembangan konseli, konselor akan melihat pada apa yang telah dicapai oleh konseli serta menilai efektivitas dari rencana yang sudah di buat sebelumnya. Sebagaimana ungkapan dari ibu resi nurbuwat :

*“biasanya saya akan mengajukan beberapa pertanyaan terbuka kepada korban, mengenai hasil yang sudah dicapai oleh korban dari rencana-rencana yang sudah dibuat sebelumnya. Biasanya yang saya tanyakan itu berupa bagaimana hasilnya?, apa yang terjadi? Bagaimana mereka memulainya? Apa yang paling kamu sukai saat kamu melakukan rencana yang sudah dibuat? Apa yang kamu pelajari atau belajar kembali dari pengalaman yang kamu lalui kemarin. Adanya pertanyaan seperti ini itu untuk menilai sudah sejauh mana kemajuan yang sudah didapatkan dari rencana yang sudah disusun kemaren.”<sup>77</sup>*

---

<sup>77</sup> Resi Nurbuwat, diwawancara oleh konselor, 3 maret 2023

Dari hasil evaluasi yang sudah dilakukan oleh konselor dengan konseli maka selanjutnya akan membuat keputusan bersama, apakah rencana tindakan akan terus seperti itu ataukah ada modifikasi atau dihentikan atau ada rencana lain yang dapat dikembangkan. Dari hasil wawancara dan juga observasi yang telah peneliti dapatkan maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya proses evaluasi tersebut sangatlah penting dilakukan dalam proses konseling, karena dari hasil evaluasi tersebut konselor akan mengetahui rencana tindakan itu tepat atau perlu dirubah atau perlu dikembangkan kembali.

g) Tahap 7 : Edukasi dan Pengakhiran Proses konseling

Pada tahap ini seorang konselor akan membantu untuk mengakhiri proses konseling. Pada tahap ini seorang konselor akan memberikan ringkasan mengenai kemajuan yang telah dibuat bersama konseli dari tahap awal dan akhir. Sebelum proses konseling diakhiri konselor terlebih memberikan materi edukasi mengenai pelecehan seksual terkait menghadapi masa remaja, hal ini sejalan dengan fungsi konseling, yakni fungsi pencegahan, agar hal tersebut tidak terjadi lagi di kemudian hari, selain itu konselor memberikan nasehat serta dorongan agar konseli dapat melanjutkan hidupnya kembali tanpa dihantui oleh rasa trauma.

### 3) Teknik yang digunakan dalam proses konseling

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan selama proses konseling, teknik yang digunakan oleh seorang konselor dalam layanan konseling, hal ini seperti kutipan hasil wawancara dengan ibu Resi Nurbuwat yaitu sebagai berikut:

*“kalau berbicara teknik pastinya saya harus menyesuaikan terlebih dahulu dengan kebutuhan klien, kalau saya biasanya lebih kepada pendekatan dengan kliennya dulu, baru setelah itu saya itu mencoba untuk membangun kepercayaan diri klien, intinya itu kita harus bisa membuat konseli merasa nyaman, kita juga harus bisa merespon konseli dengan baik dan benar sesuai dengan kondisi konseli, harus mendengarkan dan memahami apa yang dibicarakan oleh klieni, saya juga harus bisa mengajak konseli untuk mau berbicara terkait dengan kronologis peristiwa sampai menemukan titik permasalahan. Pastinya saya sebagai konselor harus pandai dalam memilih teknik supaya tujuan dari proses konseling bisa tercapai dengan baik.”<sup>78</sup>*

Sementara itu hasil observasi yang peneliti dapatkan saat mengikuti proses konseling yakni konselor berupaya untuk memahami perasaan konseli, mengajak konseli untuk membicarakan mengenai masalah yang sedang dihadapi oleh konseli, namun disini konselor tidak terlalu memaksakan konseli agar konseli mau untuk berbicara, selain itu juga konselor berupaya untuk memberikan dorongan atau penguatan kepada konseli untuk mau merubah perilaku yang negatif kearah yang lebih positif<sup>79</sup>

<sup>78</sup> Resi Nurbuwat, diwawancara oleh peneliti 3 maret 2023

<sup>79</sup> Observasi oleh peneliti, 3 maret 2023

Dari hasil kutipan wawancara dan hasil observasi peneliti dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik konseling harus disesuaikan dengan kebutuhan konseli, dan konselor harus pandai memilih teknik agar tujuan yang ingin dicapai bisa tercapai, adapun teknik yang sering digunakan dalam proses konseling antara lain penerimaan diri terhadap konseli, memberikan rasa empati kepada konseli, menunjukkan bahwa konselor memperhatikan konseli, mendengarkan, menanggapi dan mengajak kepada konseli untuk berbicara, mengajukan pertanyaan terbuka serta ajakan untuk memikirkan hal lain, dan berikan contoh atau saran kepada konseli.

d. Hasil Konseling Korban Kekerasan Terhadap Anak

Hasil pelaksanaan konseling sesuai dengan tujuan konseling di Unit Pelaksana Teknis Daerah Perempuan dan anak, berikut merupakan hasil dari proses konseling yaitu sebagai berikut:

1) Mengurangi rasa trauma/Hilangnya trauma

Tujuan dari adanya proses konseling ini ialah untuk membantu konseli agar terlepas dari trauma yang dirasakannya, sesuai dengan tujuan konseling hasil dari proses tersebut setelah mengikuti proses konseling konseli bisa mengatasi rasa traumanya, sesuai dengan yang diungkapkan oleh ibu sholehah selaku koordinator tim pendamping yang

melihat langsung bagaimana perubahan yang terjadi kepada anak setelah mengikuti proses konseling:

*“anak-anak saat pertama kali datang kesini sebelum dan sesudah menjalani proses konseling tentu sangat berbeda, yang awalnya anak tersebut lebih banyak diam, menunduk dan merasa takut pada semua orang kemudia setelah menjalani proses konseling anak ini bisa terlihat lebih tenang, terbukti dengan cara anak tersebut mulai untuk berinteraksi dengan yang lain, sudah merasa nyaman dan tidak tertekan.”<sup>80</sup>*

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh saudari IN saat diwawancara oleh peneliti mengenai hasil dari setelah melakukan proses konseling, saat peneliti bertemu pertama kali dengan saudari IN, saudari IN menjelaskan bahwa sementara waktu tidak mau sekolah karena saudari IN merasa malu untuk bertemu dengan teman-temannya, dan menjelaskan pula bahwa saudari IN lebih banyak berdiam diri didalam kamarnya, dan keluar kamar hanya untuk makan dan mandi. <sup>81</sup> hal tersebut juga dibenarkan oleh konselor, bahwa konseli pastinya akan merasa takut dan tertekan sebab masalah yang konseli alami sudah terdengar dan bahkan diundang oleh media.

Namun setelah melalui serangkaian proses konseling, dan saat peneliti menanyakan kembali kepada korban, korban

---

<sup>80</sup> Solehati Nofitasari, diwawancara oleh peneliti, 13 Februari 2023

<sup>81</sup> Saudari IN, diwawancara oleh peneliti 26 februari 2023



menjelaskan bahwa korban sudah kembali sekolah lagi dan bergabung kembali dengan teman-teman sebayanya.<sup>82</sup>

Dari hasil wawancara dan juga observasi yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa ada perubahan perilaku yang terjadi kepada konseli, konseli sudah tidak merasakan ketakutan bahkan konseli mencoba melawan ketakutan tersebut dan mau beraktifitas seperti semula.

## 2) Meningkatnya kepercayaan diri Anak

Hasil yang didapatkan setelah menjalani serangkaian proses konseling tentunya ialah meningkatnya rasa kepercayaan diri pada anak. Meskipun begitu banyak cobaan yang telah anak tersebut lalui di hidupnya namun proses konseling juga memberikan keyakinan kepada anak tersebut untuk terus meraih cita-citanya tidak perlu merasa takut bertemu dengan orang lain dan tetap percaya diri serta selalu menghargai diri sendiri, hal seperti ini akan menyebabkan anak merasa yakin bahwa kehidupannya sudah kembali seperti semula dan tidak perlu merasa ketakutan dalam menjalani kesehariannya. Hal tersebut juga sesuai dengan ungkapan ibu resi:

*“biasanya beberapa anak kalau sudah mengalami kasus seperti ini kan udah tidak mau buat sekolah, katanya takut malah di olok-olok oleh temannya. Namun saat proses konseling sudah selesai saya bertanya kembali kepada anak tersebut apakah dia sudah mau untuk sekolah, dan kata*

---

<sup>82</sup> Saudari IN, diwawancara oleh peneliti 13 maret 2023

*anak itu ya mau, ia sudah mulai untuk lebih percaya diri kembali dan merasa bahwa peristiwa kemaren itu bukan masalah yang harus di sesali. Jadi kami bersyukur karena anak ini sudah mulai terbuka kembali dengan orang lain dan tidak menutup diri kembali.<sup>83</sup>*

### 3) Perubahan Psikologis Anak

Konseling yang dilakukan oleh UPTD PPA menitik beratkan kepada perubahan psikologis anak yang menjadi korban kekerasan, menurut keterangan dari tim pendamping yang menanyakan kondisi anak tersebut kepada orang tua korban setelah menjalani proses konseling. Orang tua korban juga menyampaikan bahwa kondisi mental korban sudah mulai membaik, anak sudah mulai kembali sekolah lagi, selain itu korban mulai lancar berkomunikasi dengan orang tua dan teman sebayanya, bukan hanya itu saja dalam proses persidangan korban tidak merasa ketakutan dengan pelaku.

### 4) Proses persidangan berjalan dengan lancar

Konseling yang dilakukan oleh UPTD PPA Kabupaten Jember tentunya memiliki tujuan agar si anak yang menjadi korban bisa memberikan kesaksiannya saat proses sidang dilangsungkan, setelah anak mengikuti rangkaian proses konseling kondisi mental anak akan semakin membaik dan saat dimintai keterangan waktu persidangan anak akan mau untuk mengatakan kejadian yang sebenarnya, hal ini dikarenakan

---

<sup>83</sup> resi

anak sudah mulai merasa aman. Dengan kesaksian yang diberikan oleh anak tentunya proses sidang akan berjalan dengan lancar dan pelaku akan diproses sesuai dengan jalur hukum, hal ini sesuai dengan yang dijelaskan ibu sindi yaitu:

*“gunanya proses konseling kan agar kondisi mental korban ini kembali membaik seperti semula, sehingga saat di persidangan sang anak bisa memberi kesaksian dengan jelas mengenai kronologis kejadian tanpa rasa takut dan pelaku akan dapat dihukum seseai dengan kesalahannya.”<sup>84</sup>*

### C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan beberapa hasil temuan yang didapatkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi terkait proses konseling dalam mengatasi trauma anak korban kekerasan yang terjadi pada anak yang dilakukan oleh Unit Pelaksana Teknik Daerah Perempuan dan Anak, peneliti menemukan beberapa hal yang sangat berkaitan dengan proses konseling korban kekerasan, tahapan konseling dan juga hasil yang didapatkan dari proses konseling, berikut ini kami paparkan temuan peneliti seseuai dengan fokus masalah:

#### 1. Kondisi fisik dan psikis korban

Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa kondisi fisik dan psikis korban saat pertama kali datang ke UPTD PPA tentunya berbeda-beda ada yang mengekspresikan perasaannya ada juga yang hanya diam dan merasa takut untuk berinteraksi dengan orang asing. Menurut teori

---

<sup>84</sup> sindi

Afin Murtie menjelaskan bahwa setiap orang memiliki kekuatan tersendiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi sehingga sebagian orang masalah yang mereka alami merupakan hal yang wajar namun bagi orang lain masalah seperti itu bisa menyebabkan rasa trauma. Jadi rasa trauma yang dialami oleh seseorang bukan bergantung kepada besar kecilnya suatu masalah namun trauma bisa saja terjadi akibat persepsi dari masing-masing individu terhadap peristiwa itu sendiri.<sup>85</sup>

Menurut teori Prayitno & Erman Amti menyatakan bahwa kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling secara insidental maupun terprogram. Pelayanan insidental merupakan pelayanan yang diberikan kepada klien secara langsung tidak terprogram maupun terjadwal kepada konselor untuk meminta bantuan. Konselor melayani mereka secara langsung sesuai dengan permasalahan klien saat mereka datang.<sup>86</sup>

Setelah melihat dari hasil penelitian dan observasi bahwa waktu pelaksanaan konseling adalah dari hari senin-jumat dari jam 08.00 WIB-16.00 WIB, mengenai tempat konseling ialah diruangan yang khusus untuk proses konseling. Setelah melihat dari hasil penelitian lapangan dan berdasarkan teori yang ada bahwa pelaksanaan konseling di UPTD PPA dilaksanakan secara terjadwal dan hal ini sudah sesuai dengan teori.

---

<sup>85</sup> Afin Murtie, Ssst, 94

<sup>86</sup> Prayitno & Erman Amti. 2013. Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. (Jakarta: Rineka Cipta). 220

## 2. Tahapan proses konseling

Menurut teori Sofyan S. Willis proses tahapan dalam konseling dibagi menjadi 3 tahapan yaitu tahap awal, tahap pertengahan (tahap kerja) dan tahap akhir (tahap tindakan).<sup>87</sup> Sedangkan pelaksanaan konseling trauma anak menurut Umi Aisyah memaparkan bahwa langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam proses konseling ialah langkah pertama langkah identifikasi masalah, langkah kedua, yakni diagnosis, langkah ketiga prognosis, langkah keempat terapi, dan langkah kelima yakni *follow up*.<sup>88</sup>

Berdasarkan hasil penelitian dijelaskan bahwa dalam tahap pelaksanaan konseling di Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak Kabupaten Jember pertama yang dilakukan oleh konselor yakni konselor akan melakukan pendekatan dengan konseli seperti membangun suatu hubungan yang baik dengan konseli. Kemudian konselor menunjukkan keterlibatan dengan konseli lalu konselor mengeksplorasi permasalahan konseli tentunya dengan tetap harus menjaga hubungan konseling, memberikan dorongan untuk membuat rencana dan aksi nyata. Selanjutnya konselor akan melakukan evaluasi dan tindak lanjut untuk menilai sejauh mana hasil yang dicapai oleh konseli, dan terakhir konselor memberikan edukasi dan juga mengakhiri proses konseling.

---

<sup>87</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual*, 50-53

<sup>88</sup> Umi Aisyah, Laras Pareswari, *Konseling Individual*, 140-141

Melihat hasil penelitian dan berdasarkan teori yang ada, dijelaskan bawa tahap konseling yang digunakan oleh konselor Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak memiliki perbedaan dan juga persamaan. Pada tahap konseling yang digunakan oleh konselor UPTD memiliki 7 Tahapan namun ada beberapa tahapan yang sesuai dengan teori yang ada yakni membangun hubungan dengan konseli, memperjelas masalah konseli, mengeksplorasi masalah konseli, memberikan perubahan perilaku dalam diri konseli. Namun ada beberapa yang berbeda lainnya, mengenai tahapan konseling, dimana konselor memberikan edukasi kepada konseli dan juga dorongan-dorongan agar konseli merubah perilakunya.

Menurut teori Samsul Munir teknik yang dipakai dalam proses konseling yakni ada 10 teknik, yakni : teknik empati, refleksi, eksplorasi, *paraphrasing*, *open question*, *closed question*, *interpretasi*, *directing*, *silent* dan yang terakhir konfrontasi.<sup>89</sup>

Berdasarkan hasil penelitian penggunaan teknik dalam proses konseling mengatasi trauma yaitu digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan klien. Teknik yang digunakan konselor dalam proses konseling adalah penerimaan konselor, yang menunjukkan bahwa konselor memperhatikan konseli, mendengarkan, memahami dan juga bereaksi serta mengajak konseli untuk bertindak, mengajaknya memikirkan hal lain dan memberikan contoh, tidak lupa juga memberikan saran . Setelah

---

<sup>89</sup> Samsul Munir Amin, Bimbingan dan Konseling Islam, hal. 81

dilihat dari hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik yang digunakan oleh konselor dalam proses konseling memiliki persamaan dan sesuai dengan teori yang ada.

Adapun media yang digunakan oleh konselor dalam menunjang keberhasilan proses konseling yaitu dengan menggunakan media permainan, yakni konselor mengajak konseli untuk menebak reaksi emosi orang lain terhadap pernyataan yang ada di dalam kartu. Hal tersebut sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kathryn Geldard bahwa dalam proses konseling, konselor pastinya membutuhkan keterampilan konseling verbal seperti menggunakan berbagai media permainan, karena dengan adanya media permainan menyebabkan anak merasa tenang dan damai pada saat menjalani proses konseling.<sup>90</sup>

### 3. Hasil proses konseling

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, pada proses konseling yang dilakukan oleh konselor dalam membantu konseli, mendapatkan hasil yakni: hilangnya rasa trauma, konseli menjadi lebih percaya diri kembali, adanya perubahan psikologis anak dan yang paling penting proses persidangan berjalan lancar.

Hal ini sesuai dengan teori Ati Kusmawati tentang tujuan proses konseling, yaitu membantu klien menata kembali masalahnya dan memahami gaya hidupnya, serta mengurangi evaluasi diri yang negatif dan perasaan rendah diri kemudian membantu mengoreksi persepsinya

---

<sup>90</sup> Kathryn Geldard, konseling anak, 3

terhadap lingkungan sehingga klien dapat mengarahkan perilakunya dan mentransformasikan minat sosialnya.<sup>91</sup>



---

<sup>91</sup> Ati Kumawati, Modul Konseling, Universitas Muhammadiyah Jakarta, hal 7



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan fokus/rumusan masalah pelaksanaan konseling trauma anak pada korban kekerasan terhadap anak di UPTD PPA Kabupten Jember dapat disimpulkan:

1. Kondisi fisik dan psikis korban yang menjadi korban kekerasan terhadap anak tentunya berbeda-beda, dalam segi fisik pastinya tidak luput dari badan luka-luka atau terdapat lebam dibagian tubuh sedangkan dari segi psikis, setiap anak berbeda ada yang tahu bagaimana mengungkapkan traumanya, ada yang memilih diam saja dan tidak mau berbicara dengan konselor, tapi ada juga yang bersikap seolah tidak terjadi apa-apa. Menurut hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Afin Murtie bahwa rasa trauma ada pada diri seseorang bukan tergantung kepada besar kecilnya suatu permasalahan namun terjadi karena persepsi masing-masing individu terhadap permasalahan atau peristiwa itu sendiri.
2. Pada pelaksanaan proses konseling, konselor berusaha membangun hubungan dengan konseli, membuat penilaian untuk mengetahui apa masalah yang dialami oleh konseli. Setelah konselor mengetahui masalah konseli, konselor melakukan beberapa langkah, misalnya meminta konseli menilai perilakunya, meminta konseli mengungkapkan keinginan yang ingin dicapai untuk kedepannya, konselor akan memberikan dorongan dan juga motivasi kepada konseli agar semua keinginan yang dia harapkan bisa

tercapai, tidak lupa konselor akan memberikan edukasi seksual agar kejadian tersebut tidak terjadi kembali. Sesuai dengan teori dari Sofyan S Willis bahwa didalam proses konseling bisa di hentikan apabila sudah ada perubahan pola perilaku dari konseli yang semula negatif menjadi positif.

3. Pelaksanaan yang dilakukan oleh seorang konselor didapatkan hasil bahwa anak yang mengalami rasa trauma dan setelah melaksanakan proses konseling mengalami perubahan, rasa trauma yang ada dalam diri anak perlahan menghilang dan membuat anak merasa lebih percaya diri, bukan hanya itu saja adanya proses konseling juga memberikan kemudahan dalam lancarnya proses persidangan karena anak mau untuk memberikan kesaksian, atau jika anak masih belum menyampaikan kesaksiannya maka bisa diwakilkan oleh konselor.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Peneliti, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya

Kami harapkan dengan adanya skripsi ini mampu untuk melanjutkan kembali penelitian yang lebih luas cakupannya dan bisa lebih di spesifikasikan lagi pada bagian-bagian tertentu yang nantinya bisa menciptakan sebuah keilmuan yang lebih komprehensif.

2. Bagi Orang Tua

Diharapkan kepada orangtua untuk bisa memberikan pendidikan seksual kepada anak sejak dini untuk meningkatkan pengetahuan

anak dalam menjaga apa yang telah menjadi kehormatannya, dan melindungi anak dari pelecehan seksual pada anak.

3. Bagi UPTD PPA

Diharapkan UPTD PPA bisa lebih sering mengadakan edukasi terkait dengan pendidikan seksual, dengan tujuan agar anak bisa paham terkait organ seks dan pengetahuan menjaga dan merawat organ intim, hal ini bertujuan agar segala kekerasan terhadap anak bisa di minimalisir.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Umi, Laras Prameswarie. *“Konseling Individual Bagi Anak Korban Pemerkosaan di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Tanggamus”*. Irsyad: Jurnal Bimbingan, penyuluhan, konseling dan psikoterapi islam Vol 08, No 2, 2020.
- Andhini, Alycia sandra Dina, Ridwan Arifin. *“Analisis Perlindungan Hukum Terhadap Tindak Kekerasan Pada Anak di Indonesia*. Jurnal Vol. 3, No. 1, Juni 2019.
- Alinuha, Agus. diwawancara oleh penulis, Jember, 3 November 2020
- Ansyah, Eko Hardi. *“Modul Laboratorium Observasi”*. Sidoarjo: Umsida Press, 2021.
- Geldard, Kathryin. *“Konseling Anak-Anak Panduan Praktis Edisi Ketiga”*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2011.
- Gunawan, Imam. *“Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik”*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2013.
- Ilham, Muh dan Nurwalidah Noviyanti. *“Layanan Bimbingan Konseling Islam Dalam Pemulihan Kesehatan Mental Bagi Anak Korban Kekerasan Di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak Kabupaten Gowa”* Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial, Volume 3, Nomor 1, Mei, 2020.
- Ivo Noviana. *Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya*. *Jurnal Sosial;Informasi*, 1(1) 2015.
- Izzaty, Rita Eka, Budi Astuti, Nur Cholimah. *“Model Konseling Anak Usia Dini”*. Yogyakarta: Rosda Karya, 2017.
- Kibtyah, Maryatul. *“Peran Konseling Keluarga Dalam Menghadapi Gender Dengan Segala Permasalahannya”*. Sawwa, Vol 9, No 2, April 2014.
- Margani, Suciati Sapta. *“Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak, Profil Gender Tematik”*. Sulawesi Selatan: Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018.
- Mintarsih, Widayat. *“Peran Terapi Keluarga Eksperiensial Dalam Konseling Anak Untuk Mengelola Emosi”*. Sawwa, Vol 8, No 2, April 2013.
- Mona, ed. *Undang-Undang Perlindungan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Mahardika, 2017.

- Murtie, Afin. Ssstt.. *Sampingmu Orang Gila Loh., Jurus Ampuh Mendeteksi Kepribadian Ganda Dalam Hitungan Detik.* (Yogyakarta: Scritto Books Publisher, 2014)
- Nashriana. *Perlindungan Hukum Pidana Bagi Anak di Indonesia.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011
- Observasi di Jember, 13 November 2022
- Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah.* IAIN Jember, 2020.
- Pratama, Shandi, Nurhadi, Atik Catur Budiarti. *Kekerasan Terhadap Anak Dalam Keluarga Dalam Perspektif fakta Sosial.* Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2016
- Saputra, M.Aditiya. *Konseling Individu Dalam Mengatasi Trauma Anak Korban Child Abuse di UPTD Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TPA) Provinsi Lampung.* (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019).
- Sari, Intan Permata. *“Konseling Individu Bagi Remaja Korban Pelecehan Seksual di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita”.* Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sugiyono, *“Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif R&D”.* Bandung: CV Alfabeta, 2013
- Suharyat, *Yayar Model Pengembangan Karya Ilmiah Bidang Pendidikan Islam* Klaten: Lakeisha, 2022
- Sujardi, Eko. *“Konseling Pancawaskita Untuk Membentuk Problem Focused Coping”*, *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, Vol 3, No 1, Februari, 2015.
- Sukandarrumidi. *“Metode Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula”.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Suprihandoko. *Rencana Strategis Tahun 2021-2026 Dinas Pemberdayaan Anak dan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencan.* Pemerintah Kabupaten Jember, 2021
- Suyanro, Bagong. *“Masalah Sosial Anak”.* Jakarta: Kencana, 2013.

Syahriana, Henni Syafriana, Abdillah. *“Bimbingan Konseling Konsep, Teori dan Aplikasinya”*. Medan, Penerbit Buku Umum dan Perguruan Tinggi, 2019

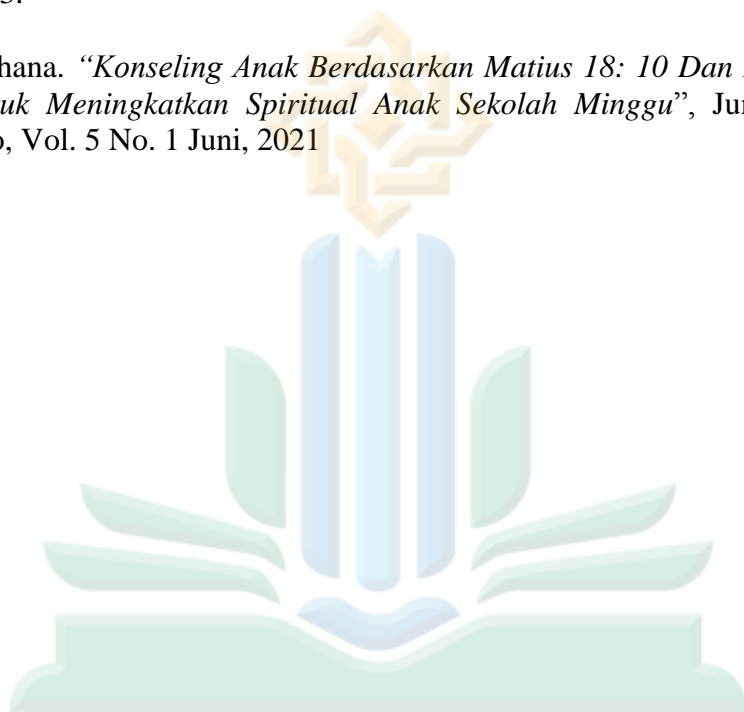
Tanzeh, Ahmad. *“Metodologi Penelitian Praktis”*. Yogyakarta: Teras, 2011.

Utaryo, Ciptaningsih. *Perlindungan Hukum Terhadap Anak Dalam Hukum Pidana*. Universitas Atmajaya Yogyakarta, 2003.

Wahyunik, Sri. *“Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak dan Perempuan di Jember Naik*. 10 Agustus 2022.

Willis, Sofyan S. *“Konseling Individual Teori dan Praktek”*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Yunus, Yuhana. *“Konseling Anak Berdasarkan Matius 18: 10 Dan Relevansinya Untuk Meningkatkan Spiritual Anak Sekolah Minggu”*, Jurnal Excelsis Deo, Vol. 5 No. 1 Juni, 2021



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Lampiran I : Matriks Penelitian

**MATRIKS PENELITIAN**

Judul	Variabel	Indikator	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Sumber Data
Pelaksanaan Konseling Dalam Mengatasi Trauma Anak Korban Kekerasan Terhadap Anak Di Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan Dan Anak (UPTD PPA) Kabupaten Jember	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Konseling</li> <li>2. Trauma Anak</li> <li>3. Kekerasan pada Anak</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelaksanaan Konseling                             <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Tahapan awal konseling</li> <li>b. Tahap pertengahan</li> <li>c. Tahap akhir konseling</li> </ol> </li> <li>2. Berbagai Penyebab Trauma Anak                             <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Penyiksaan secara fisik</li> <li>b. Penyiksaan secara psikis</li> <li>c. Kehilangan orang yang dicintai</li> <li>d. Perceraian</li> <li>e. Pelecehan seksual</li> </ol> </li> <li>3. Kekerasan yang sering terjadi pada Anak                             <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Kekerasan fisik</li> <li>b. Kekerasan seksual</li> <li>c. Kekerasan emosional</li> <li>d. Penelantaran anak</li> <li>e. Anak terpapar kekerasan dalam rumah tangga</li> </ol> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana kondisi fisik dan psikis korban pada saat datang ke UPTD PPA Kabupaten Jember?</li> <li>2. Bagaimana proses pelaksanaan konseling yang diberikan oleh konselor dalam usahanya untuk mengatasi trauma anak korban kekerasan di UPTD PPA Kabupaten Jember?</li> <li>3. Bagaimana hasil pelaksanaan konseling yang diberikan oleh konselor dalam usahanya mengatasi trauma anak korban kekerasan di UPTD PPA Kabupaten Jember?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. pendekatan dan jenis penelitian: Kualitatif Fenomenologi</li> <li>2. Teknik pengumpulan data :                             <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Observasi</li> <li>b. Wawancara</li> <li>c. Dokumentasi</li> </ol> </li> <li>3. Teknik analisis data :                             <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Reduksi data</li> <li>b. Prnyajian data</li> <li>c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi data</li> </ol> </li> <li>4. Keabsahan Data :                             <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Triangulasi</li> <li>b. Triangulasi teknik</li> </ol> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Informan                             <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Psikolog Anak atau konselor</li> <li>b. Korban kekerasan</li> <li>c. Tim pendamping</li> </ol> </li> </ol>



Lampiran II : Surat Permohonan Lokasi Penelitian

PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN, PERLINDUNGAN ANAK DAN KELUARGA BERENCANA Jalan Jawa nomor 51 Sumbersari Jember Telpun (0331) 422103	
<b>LEMBAR DISPOSISI</b>	
Surat dari : BAKESBANGPOL	Tgl. Terima : 24 Januari 2023
Tgl Surat : 19 Januari 2023	No. Agenda : 96
No. Surat : 074/0229/415/2023	Sifat : <input type="checkbox"/> Sangat Segera <input checked="" type="checkbox"/> Segera Biasa <input type="checkbox"/> Rahasia
<b>PERIHAL</b> Surat Rekomendasi an Iradatul Hasanah tentang Penelitian Pelaksanaan Konseling Dalam Mengatasi Trauma Anak Korban Kekerasan Terhadap Anak di Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kabupaten Jember	
Diteruskan Kepada • Sekretaris a) Kasubag Umum dan Kepegawaian b) Kasubag Perencanaan dan Pelaporan c) Kasubag Keuangan • (1) Kabid Pemberdayaan dan Perlindungan Perempuan • (2) Kabid Perlindungan Anak • (3) Kabid Pengendalian Penduduk dan Advokasi, Penggerakan dan Informasi • (4) Kabid Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera • (5) PPK • (6) PPBJ • (7) PPTK • (8) Kepala UPTD PPA	Dengan hormat harap <input type="checkbox"/> Tanggapan dan Saran <input checked="" type="checkbox"/> Proses lebih lanjut <input checked="" type="checkbox"/> Koordinasi/Konfirmasi
<b>ISI DISPOSISI</b>	
- Bantu dan dukunglah. sesuai kemampuan. - Bekerja dengan Tim OPD. - Laporan ke April 2023.	

PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK Jalan Letjen S. Parman No. 89 Telp. 337853 Jember	
<b>SURAT REKOMENDASI</b>	
Nomor : 074/0249/415/2023	
Tentang	
<b>PENELITIAN</b>	
Dasar :	1. Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Permendagri RI Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian 2. Peraturan Bupati Jember No. 46 Tahun 2014 tentang Pedoman Penerbitan Surat Rekomendasi Penelitian Kabupaten Jember
Memperhatikan :	Surat UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER, 18 Januari 2023, Nomor: B.292/Un.22/6-APP/00-9/01/2023, Perihal: Permohonan Tempat Penelitian Skripsi
<b>MEREKOMENDASIKAN</b>	
Nama :	Iradatul Hasanah
NIM :	D20193105
Daftar Tim :	
Instansi :	Fakultas Dakwah / Bimbingan Konseling Islam
Alamat :	Jl. Mataram No. 1 Mengli Kabwates Jember, Kode Pos 68136 telp 0331-487550
Keperluan :	Melaksanakan kegiatan penelitian dengan judul/terkait Pelaksanaan Konseling Dalam Mengatasi Trauma Anak Korban Kekerasan Terhadap Anak Di Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kabupaten Jember
Lokasi :	Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kabupaten Jember
Waktu Kegiatan :	19 Januari 2023 s/d 19 Maret 2023
Apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperti yang dimaksud kegiatan dimaksud. 1. Kegiatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan Pendidikan. 2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik. 3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan. Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.	





Lampiran III : Surat Keterangan Telah melakukan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER  
DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN, PERLINDUNGAN ANAK DAN  
KELUARGA BERENCANA  
Jl. Jawa Nomor 51 Sumbersari Jember Telp. 0331 – 422103  
JEMBER

**SURAT KETERANGAN AKHIR PENELITIAN**  
Nomor : 070/A5-4/35.09.317/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SETIJO ARLIANTO, SP  
NIP : 19720515 199803 1 013  
Jabatan : KASUBAG. UMUM DAN KEPEGAWAIAN

Menerangkan bahwa,

Nama : IRADATUL HASANAH  
NIM : D20193105  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Jenjang : S.1  
Judul : Pelaksanaan Konseling Dalam Mengatasi Trauma Anak  
Korban Kekerasan Terhadap Anak di Unit Pelaksana Teknis  
Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA)  
Kabupaten Jember

Telah melaksanakan penelitian di Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan  
Perempuan dan Anak (UPTD PPA) – DPPPAKB Kabupaten Jember selama 3 (tiga) bulan  
dimulai pada tanggal 19 Januari 2023 s/d 19 Maret 2023.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana  
semestinya.

Jember, 10 Mei 2023

A.n Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan  
Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana  
Kabupaten Jember  
Kasubag. Umum dan Kepegawaian

  
SETIJO ARLIANTO, SP  
Jember, 10 Mei 2023  
NIP. 19720515 199803 1 013

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

*Lampiran IV : Pernyataan Keaslian Tulisan*

### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Nama : Iradatul Hasanah  
Nim : D20193105  
Prodi : Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah  
Institut : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klain dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
Jember, 03 Juni 2023  
Saya yang menyatakan

J E M B E R



*Iradatul Hasanah*  
**Iradatul Hasanah**  
**NIM.D20193105**

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **A. Konselor dan Tim Pendamping**

1. Bagaimana kondisi fisik dan psikologis konseli pada saat pertama kali datang?
2. Kekerasan anak seperti apakah yang sering banyak terjadi di Kabupaten Jember?
3. Kapan pelaksanaan konseling ini dimulai?
4. Dimana pelaksanaan konseling ini dilakukan?
5. Apakah ada ruangan khusus dalam melaksanakan konseling?
6. Siapa saja yang terlibat didalam pelaksanaan konseling?
7. Bagaimana proses konseling dalam mengatasi masalah konseli?
8. Ada berapa tahap proses konseling yang dilakukan pada saat pelaksanaan konseling?
9. Kapan pelaksanaan konselor berakhir?
10. Bagaimana hasil dari pelaksanaan konseling?

### **B. Konseli/korban kekerasan terhadap anak**

1. Bagaimana kondisi anda saat pertama kali datang?
2. Bagaimana keadaan anda setelah melakukan proses konseling

*Lampiran VI : Dokumentasi*

**DOKUMENTASI**



**Wawancara dengan Bapak Boedi selaku Kepala UPTD PPA Kabupaten Jember, Tanggal 04 Maret 2023**



**Wawancara dengan Ibu Solehati selaku koordinator tim pendamping UPTD PPA Kabupaten Jember, Tanggal 13 Februari 2023**



**Wawancara dengan Ibu Sindi selaku tim pendamping UPTD PPA  
Kabupaten Jember, Tanggal 03 Maret 2023**



**Wawancara dengan Ibu Ghea selaku tim pendamping UPTD PPA  
Kabupaten Jember, Tanggal 25 Maret 2023**





**Wawancara dengan Ibu Resi selaku Konselor yang berkerjasama dengan UPTD PPA Kabupaten Jember, Tanggal 03 Maret 2023**



**Wawancara dengan IN selaku Korban Pelecehan Seksual dan Wawancara dengan Ibu niati selaku Kuasa Hukum IN, Tanggal 13 Februari 2023**



**Pelaksanaan Proses Konseling, Tanggal 3 Maret 2023**



**Mengikuti proses pendampingan dengan tim pendamping UPTD PPA,  
Tanggal 16 Februari 2023**

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BIODATA PENULIS



### Biodata Pribadi

Nama : Iradatul Hasanah  
Tempat, Tanggal Lahir : Bondowoso, 11 Januari 2001  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Glingseran-Wringin-Bodowoso  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Mahasiswa  
E-mail : [Iradatulhasanah29@gmail.com](mailto:Iradatulhasanah29@gmail.com)  
Fakultas : Dakwah  
Program Studi : Bimbingan konseling Islam

### Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : SDN Glingseran 1
2. SMP/MTS : SMPN 1 Wringin
3. SMA/MAN/SMK : Man 1 Situbondo
4. Perguruan Tinggi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq

### Pengalaman Organisasi

1. Anggota Bidang Keilmuan di HMPS Prodi BKI Angkatan 2020-2021
2. Ketua Bidang Controlling di SEMA Fakultas Dakwah 2022-2023
3. Anggota Bidang Bakat Minat PMII Rayon Dakwah 2022-2023